

**ETIKA ISLAM DAN  
PRODUKTIVITAS MENULIS PUSTAKAWAN  
PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN  
ISLAM NEGERI**



Oleh :

**Wiji Suwarno  
NIM. 1530016024**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
**DISERTASI**  
PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA

**YOGYAKARTA  
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UIN SUNAN KALIJAGA**  
**PASCASARJANA**

## **PENGESAHAN REKTOR**

Judul Disertasi : ETIKA ISLAM DAN PRODUKTIVITAS  
MENULIS PUSTAKAWAN PADA  
PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN  
ISLAM NEGERI

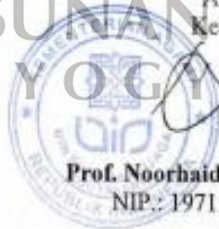
Ditulis oleh : Wiji Suwarno, S.Pd.I., S.IPI., M.Hum.  
NIM : 1530016024

Telah dapat diterima  
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)  
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 31 Januari 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

An. Rektor,  
Ketua Sidang,



**Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.**  
NIP.: 19711207 199503 1 002



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA**

## **YUDISIUM**

### **BISMILLĀHIRRAḤMĀNIRRAḤĪM**

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 29 JULI 2019 DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **WIJI SUWARNO, S.Pd.I., S.IPI., M.Hum.** NOMOR INDUK MAHASISWA **1530016024** LAHIR DI SURAKARTA TANGGAL 14 JULI 1973,

### **LULUS DENGAN PREDIKAT:**

**PUJIAN (CUMLAUDE) / SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN\***

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM KONSENTRASI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

**\*SAUDARI MERUPAKAN DOKTOR KE-726**

YOGYAKARTA, 31 JANUARI 2020

**AN.REKTOR,  
KETUA SIDANG,**

**Prof. Noorhadi, M.A., M.Phil., Ph.D.**  
**NIP.: 19711207 199503 1 002**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UIN SUNAN KALIJAGA**  
**PASCASARJANA**

**DEWAN PENGUJI**  
**UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Wiji Suwarno, S.Pd.I., S. IPI., M.Hum. (  )  
 NIM : 1530016024  
 Judul Disertasi : ETIKA ISLAM DAN PRODUKTIVITAS MENULIS PUSTAKAWAN PADA  
 PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI

Ketua Sidang : Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. (  )  
 Sekretaris Sidang : Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M.Ag. (  )


Anggota : 1. Prof. Sulistyio Basuki, M.A., M.SLS, Ph.D. (  )  
 (Promotor/Penguji)  
 2. Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si (  )  
 (Promotor/Penguji)  
 3. Dr. Tafrikhuddin, S.Ag., M.Pd. (  )  
 (Penguji)  
 4. Dr. Muhsin, S.Ag., M.A. (  )  
 (Penguji)  
 5. Dr. Anis Masruri, S.Ag., SIP., M.Si. (  )  
 (Penguji)  
 6. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. (  )  
 (Penguji)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2020

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
 Waktu : Pukul 14.00 WIB. S.d. Selesai  
 Hasil / Nilai (IPK) : 3,61  
 Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan



Sekretaris Sidang,

  
 Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M.Ag.  
 NIP. 19680605 199403 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Wiji Suwarno, S.Pd.I., S.IPL., M.Hum.  
N I M : 1530016024  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarisi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 November 2019

Yang menyatakan,



Wiji Suwarno, S.Pd.I., S.IPL., M.Hum.  
1530016024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UIN SUNAN KALIJAGA**  
**PASCASARJANA**

## **PENGESAHAN PROMOTOR**

Promotor : Prof. H. Sulistyio Basuki, MA., M.SLS., Ph.D.

Promotor : Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., S.IP., M.Si.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertai berjudul:

ETIKA ISLAM DAN  
PRODUKTIVITAS MENULIS PUSTAKAWAN PADA  
PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI

yang ditulis oleh:

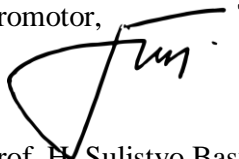
N a m a : Wiji Suwarno, S.Pd.I., S.IPI., M.Hum.  
N I M : 1530016024  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 29 Juli 2019, saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 16 November 2019

Promotor,



Prof. H. Sulisty Basuki, MA., M.SLS., Ph.D.



## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

ETIKA ISLAM DAN  
PRODUKTIVITAS MENULIS PUSTAKAWAN PADA  
PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI

yang ditulis oleh:

N a m a : Wiji Suwarno, S.Pd.I., S.IPI., M.Hum.  
N I M : 1530016024  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 29 Juli 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 12 November 2019

Promotor,



Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., S.IP., M.Si.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertai berjudul:

ETIKA ISLAM DAN  
PRODUKTIVITAS MENULIS PUSTAKAWAN PADA  
PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI

yang ditulis oleh:

N a m a : Wiji Suwarno, S.Pd.I., S.IPI., M.Hum.  
N I M : 1530016024  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 29 Juli 2019, saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 12 November 2019

Penguji,



Dr. Tafrikhuddin, S.Ag., M.Pd.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

ETIKA ISLAM DAN  
PRODUKTIVITAS MENULIS PUSTAKAWAN PADA  
PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI

yang ditulis oleh:

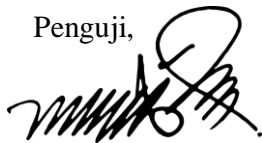
N a m a : Wiji Suwarno, S.Pd.I., S.IPI., M.Hum.  
N I M : 1530016024  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 29 Juli 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 12 November 2019

Penguji,



Dr. Muhsin, S.Ag., MA.

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertai berjudul:

ETIKA ISLAM DAN  
PRODUKTIVITAS MENULIS PUSTAKAWAN PADA  
PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI

yang ditulis oleh:

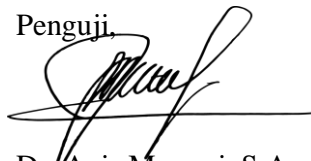
N a m a : Wiji Suwarno, S.Pd.I., S.IPI., M.Hum.  
N I M : 1530016024  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 29 Juli 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 12 November 2019

Penguji



Dr. Anis Masruri, S.Ag., SIP., M.Si.

## ABSTRAK

Penelitian ini mengambil tema tentang peran etika Islam dan produktivitas pustakawan dalam menghasilkan karya tulis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap problematika yang dihadapi pustakawan dalam memproduksi karya tulis, serta mengetahui peran etika Islam dalam produktivitas menulis pustakawan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan datanya dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini mengambil informan dari dua kategori pustakawan. Pertama adalah pustakawan nonproduktif, yaitu pustakawan PTKIN yang belum memiliki karya tulis yang dipublikasikan. Kedua pustakawan produktif, yaitu pustakawan PTKIN yang sudah mempunyai karya tulis yang telah ditebitkan oleh jurnal dan atau media massa baik regional, nasional, maupun internasional, dan terindeks pada google scholar. Hasil penelitian ini adalah bahwa penyebab pustakawan PTKIN tidak produktif karena problem konseptual, kultural dan struktural, yang menyangkut pemahaman yang salah terhadap konsep dalam etika Islam, pustakawan masih terkunci dalam paradigma lama kepustakawanan, pustakawan tidak memiliki wawasan teoritis yang cukup, pustakawan tidak menguasai keterampilan metodologi bidang penulisan dengan baik, dan daya dukung kultural dan struktural yang masih lemah. Kedua peran etika Islam dalam produktivitas menulis pustakawan adalah sebagai aturan norma, sebagai motivasi, dan sebagai solusi terhadap problem kepenulisan. Sumbangan bagi ilmu pengetahuan adalah terkuaknya problematika kepenulisan di kalangan pustakawan yang dapat menjadi dasar penelitian lanjutan bagi peneliti lain untuk mengupas lebih dalam lagi.

**Kata kunci :** *Etika Islam, problematika menulis, produktivitas menulis.*

## ABSTRACT

The theme of the study is the role of Islamic ethics and the librarians' productivity in papers-writing. The research aims at discovering papers-writing problems faced by librarians, and finding out the role of Islamic ethics in their writing productivity. This qualitative study with phenomenology approach collects data through interview, observation and documentation. Informants, who are librarians, were taken up from two categories – unproductive and productive. While the unproductive do not have papers published by their names, productive librarians have articles published in journals and or regional, national or international media and indexed by google scholar. The results show that unproductive librarians encounter several conceptual, cultural and structural problems involving misperception toward Islamic ethics concept. They confine in old librarian paradigm, and have inadequate theoretical insight. In addition, beside the weak cultural and structural supports, a good skill on writing methodology is not in their hands yet. Another point that can be drawn is that Islamic ethics plays its role as norms, motivator, and solution for writing problems. The study contributes to science in librarian's writing problem discovery that can be the platform for further experiments.

**Key words :** *Islamic Ethics, Writing Problems, Writers Productivity*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ملخص البحث

تناول هذا البحث دور الأخلاق الإسلامية وإنتاجية أمين المكتبن في إنتاج البحوث العلمية. ورمى هذا البحث إلى الكشف عن المعوقات التي يواجهها أمين المكتبة في إنتاج البحوث العلمية، ومعرفة دور الأخلاق الإسلامية في إنتاجية أمين المكتبة. يعتبر هذا البحث بحثاً نوعياً، واعتمد الباحث فيه على منهج الظواهر. تتكون طرق جمع البيانات من المقابلات والملاحظات والوثائق. واستند الباحث إلى المخبرين من فئتين من أمين المكتبة؛ أولهما: أمين المكتبة غير المنتج، أي أمين المكتبة التابع لجامعات إسلامية حكومية الذي لم ينشر أوراقاً علمية بعد. ثانيهما: أمين المكتبة المنتج، أي أمين المكتبة التابع لجامعات إسلامية حكومية الذي سبق له أن كتب أوراقاً علمية ونشرت من قبل المجلات أو وسائل الإعلام على المستوى الإقليمي أو الوطني أو الدولي، ويتم فهرستها على جوجل سكولار (الباحث العلمي الخاص من جوجل). توصل هذا البحث إلى ما يلي: أولاً، إن عدم إنتاجية أمين المكتبة في الجامعات الإسلامية الحكومية تسببه مشاكل مفاهيمية وثقافية وهيكلية. وتعلق هذه المشاكل بفهم غير صحيح للمفاهيم في الأخلاق الإسلامية، ولا يزال أمين المكتبة محبوساً في النموذج القديم لأمناء المكتبة، ولا يتمتع أمين المكتبة بثقافة نظرية كافية، ولا بقدر عالية في مجال الكتابة بشكل جيد، ولا يملك أمين المكتبة دوافع ثقافية وهيكلية عالية. ثانياً، تلعب الأخلاق الإسلامية دوراً مهماً في إنتاجية كتابة أمين المكتبة كقاعدة عامة، وحافز وحل لمعوقات الكتابة العلمية. وساهم هذا البحث في استكشاف معوقات الكتابة العلمية بين أمناء المكتبة ووضع أساساً لمزيد من البحوث للباحثين الآخرين.

**الكلمات المفتاحية: الأخلاق الإسلامية، معوقات الكتابة العلمية، إنتاجية**

**الكتابة العلمية**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Dād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مدّة متعدّدة	<i>muddah muta'ddidah</i>
رجل متفتّن متعيّن	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

### C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	a	من نصر وقتل	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	i	كم من ففة	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	u	سلس وخمس وثلاث	<i>sudus wa khumus wa ṣulus</i>

### D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	ā	فتاح رزاق منان	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	ī	مسكين وفقير	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	ū	دخول وخروج	<i>dukhūl wa khurūj</i>

### E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Fathah</i> bertemu <i>yā'</i> mati	ai	مهيمن	<i>muhaimin</i>

### F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أأنتم	<i>a'antum</i>
أعدت للكافرين	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

### G. Huruf *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محّدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “*al-*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā'* *marbūtah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “*t*” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>

#### H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “*al-*”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “*l*” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-tālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-żahab</i>

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunian-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi dengan judul: **Etika Islam dan Produktivitas Menulis Pustakawan Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri**. Disertasi ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Doktor dalam Program Doktor Studi Islam Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penghargaan dan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian disertasi ini.

Pertama kepada Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana, Dr. Moch. Nur Ichwan, MA., selaku Wakil Direktur, Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Pd.D., selaku Ketua Program Studi Doktor (S3), dan seluruh jajaran pengelola pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai terselesaikannya disertasi ini.

Kedua, kepada promotor yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam penyelesaian penulisan disertasi ini, yaitu: Prof. H. Sulistyio Basuki, MA., M.SLS., Ph.D. (Universitas Indonesia) dan Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag, S.IP, M.Si. (UIN Sunan Kalijaga). Ungkapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Dr. Tafrikhuddin, S.Ag., M.Pd. (UIN Sunan Kalijaga), Dr. H. Muhsin, S.Ag, MA. (UIN Sunan Kalijaga), dan Dr. Anis Masruri, S.Ag, M.Pd. (UIN Sunan Kalijaga) sebagai dewan penguji yang telah menyampaikan koreksi, masukan, kritik dan saran sehingga disertasi ini menjadi lebih baik.

Ketiga terimakasih disampaikan kepada Rektor dan segenap pimpinan IAIN Salatiga yang memberikan

kesempatan, dan dukungannya kepada penulis sehingga proses perkuliahan sampai dengan penyusunan disertasi ini berjalan dengan baik.

Keempat, terimakasih disampaikan pula kepada Perpustakaan, pustakawan, dan tenaga perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan IAIN Salatiga, segenap keluarga besar Perpustakaan IAIN Salatiga, yang telah membantu dalam penelusuran referensi untuk penulisan disertasi ini.

Ucapan terimakasih yang paling utama dan tidak terhingga saya haturkan kepada orang tua kami bapak Hadi Mulyono dan Ibu Aminah, Istri Itonila Yenianti, dan ananda Avesina Rif'an Maula serta ananda Ramdhan Atsila Hanif, berikut keluarga besar kami yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan segenap cintanya, dukungan, perhatian, pengorbanan dan lain-lain yang tidak bisa penulis kalkulasikan kuantitasnya yang telah diberikan kepada penulis sehingga perjalanan perkuliahan sampai dengan selesainya disertasi ini.

Terimakasih juga dihaturkan kepada semua pihak yang membantu penyelesaian studi dan disertasi ini yang tidak disebutkan di sini. Semoga semua kebaikan, ketulusan, pengorbanan, perhatian dan kebaikan lain yang sudah diberikan kepada penulis, dibalas yang lebih baik oleh Allah SWT. Dengan harapan dan iringan doa, semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi tambahan literatur ilmiah dalam pengembangan profesi pustakawan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Nopember 2019

Penulis



Wiji Suwarno, S.Pd.I., S.IPI., M.Hum.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pengesahan Rektor .....	ii
Yudisium .....	iii
Dewan Penguji .....	iv
Pernyataan Keaslian dan bebas Plagiarisme .....	v
Pengesahan Promotor .....	vi
Nota Dinas .....	vii
Abstrak .....	xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin .....	xv
Kata Pengantar .....	xix
Daftar Isi.....	xxi
Daftar Tabel.....	xxv
Daftar Gambar .....	xxvi
Daftar /Lampiran .....	xxvii
<b>BAB I      PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
D. Kajian Pustaka.....	16
E. Kerangka Teoritis .....	21
1. Etika Islam sebagai Ilmu Pengetahuan.....	21
2. Etika Islam dalam Konteks Aktivitas Menulis .....	22
3. Pustakawan sebagai Profesi .....	27
4. Profesi Pustakawan Di Era Keterbukaan Informasi .....	30
5. Pengembangan Profesi dalam Jabatan Fungsional Pustakawan.....	35
6. Kompetensi Menulis dalam Pengembangan Profesi.....	45
7. Menulis sebagai Kegiatan Tuntutan Profesi .....	52
8. Perspektif Islam tentang Tulisan.....	61
a. Kepenulisan di Dunia Arab Pra-Islam.....	61
b. Kepenulisan Di Arab Pasca Islam	67

	9. Teks dan Ilmu Pengetahuan .....	75
	10. Kerangka Berpikir .....	82
	F. Metode Penelitian .....	83
	1. Jenis Penelitian .....	83
	2. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	83
	3. Objek dan Subjek Penelitian .....	84
	4. Sumber Data dan Informan .....	84
	5. Teknik Pengumpulan Data .....	85
	a. Wawancara .....	86
	b. Observasi .....	86
	c. Dokumentasi .....	87
	6. Teknik Analisis Data .....	87
BAB II	PROFIL PUSTAKAWAN PTKIN .....	91
	A. Jumlah Pustakawan .....	91
	B. Kompetensi Pustakawan PTKIN Di Era Sekarang .....	98
	1. Pustakawan Berkompentensi Mengajar .....	99
	2. Pustakawan Berkompentensi dalam Mengelola Jurnal Ilmiah .....	104
	3. Pustakawan Berkompentensi dalam Kegiatan Taman Baca Masyarakat ...	109
	4. Pustakawan Berkompentensi Melakukan Penelitian .....	112
	5. Pustakawan Berkompentensi di Bidang Menulis .....	117
BAB III	PROBLEMATIKA PRODUKTIVITAS PUSTAKAWAN DALAM MENGHASILKAN KARYA TULIS .....	129
	A. Problem Konseptual .....	131
	1. Kesalahan Memahami Konsep <i>Qona'ah</i> .....	132
	2. Kesalahan Memahami Konsep Kewajiban Agama .....	133
	3. Kesalahan Memahami Konsep Bakat .....	135
	B. Problem Kultural .....	136

1. Pustakawan Terbelenggu dalam Paradigma Lama Kepustakawanan ...	136
a. Terjebak Rutinitas Teknis .....	136
b. Tidak Percaya Diri .....	139
c. Kebiasaan Menunda.....	142
d. Malas.....	144
2. Pustakawan Tidak Memiliki Wawasan Teoritis Yang Cukup .....	148
a. Kurang dalam Aktivitas Membaca.....	148
b. Merasa Miskin Referensi .....	153
3. Pustakawan Tidak Menguasai Keterampilan Metodologis .....	155
a. Kesulitan Menentukan Topik.....	155
b. Kekhawatiran Terjadinya Penjiplakan/Plagiasi.....	158
C. Problem Struktural .....	162
1. Daya Dukung Pimpinan Yang Masih Lemah .....	162
2. Inferioritas Daya Dukung Profesi ....	165

<b>BAB IV</b>	<b>ETIKA ISLAM DAN PERANNYA DALAM PRODUKTIVITAS MENULIS PUSTAKAWAN PTKIN .....</b>	<b>169</b>
	<b>A. Etika Islam sebagai Regulasi Moral.....</b>	<b>172</b>
	1. Jujur.....	172
	2. Disiplin.....	174
	3. Rajin.....	175
	4. Sabar.....	176
	5. Kritis.....	179
	<b>B. Etika Islam sebagai Motivasi .....</b>	<b>183</b>
	1. Motivasi Kenaikan Pangkat Sebagai Aktualisasi Etika Tanggung Jawab ...	183
	2. Motivasi Aktualisasi Diri dengan Etika Kebebasan Berkehendak .....	188
	a. Mengikuti Lomba Penulisan Karya Ilmiah .....	189
	b. Menjadi Pemakalah pada Kegiatan Ilmiah.....	193
	c. Menulis Karena Hobi.....	195



3. Etika Islam Sebagai Solusi.....	204
a. Solusi dari Problem Konseptual...	204
b. Solusi Problem Kultural.....	209
c. Solusi Problem Struktural .....	211
<b>BAB V</b> <b>PENUTUP</b> .....	215
A. Kesimpulan.....	215
B. Saran dan Rekomendasi .....	216
C. Dalil Hasil Penelitian.....	216
1. Dalil Terkait dengan Temuan .....	216
2. Dalil Umum .....	217
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	219
<b>LAMPIRAN</b> .....	231
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	271



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Daftar Terbitan Berkala *Online* Tahun 2017, 10  
Tabel 1.2 Data Survei Kuantitas Pustakawan Penulis, 13  
Tabel 1.3 Catatan lapangan (*fields notes*), 87  
Tabel 2.1 Data Pustakawan PTKIN Tahun 2018, 91  
Tabel 2.2 Survei Karya Tulis Pustakawan, 122



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Hierarki Kebutuhan Maslow, 38  
Gambar 1.2 Unsur strategi pengembangan, 42  
Gambar 1.3 *Stages of the proves of achievement  
organizational changes*, 43  
Gambar 1.4 Siklus produksi informasi, 56  
Gambar 1.5 Proses analisis data Miles dan Huberman, 89  
Gambar 3.1 Tipe Penguasaan Pengetahuan, 151



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	SK Promotor, 231
Lampiran 2	Ijin Penelitian, 234
Lampiran 3	Keterangan Penelitian, 235
Lampiran 4	Pedoman Pertanyaan Wawancara, 236
Lampiran 5	Kuisisioner, 238
Lampiran 6	Reduksi Jawaban Informan, 241
Lampiran 7	Pernyataan Informan, 259



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Islam dikenal sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* atau agama yang menjadi rahmat untuk seluruh alam. Islam mengatur sendi-sendi kehidupan manusia agar mampu memiliki kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Syarat dari kebahagiaan tersebut adalah kepatuhan terhadap ajaran Islam yang selalu mengajarkan kebaikan dan menganjurkan untuk menjauhi hal-hal buruk. Secara naluriah manusia mengerti hal-hal apa saja yang baik dan buruk. Di dalam al-Qur'an dijelaskan dalam QS. al-Maidah (3): 100:

قُلْ لَا يَسْتَوِي أَحْسَنُ وَالْأَطْيَبُ

“Katakanlah: tidak sama yang buruk dengan yang baik.”

Ilmu yang mempelajari tentang perbuatan manusia yang ditimbang menurut kapasitas baik dan buruk ini kemudian dikenal dengan etika.<sup>1</sup> Etika sebagai cabang ilmu pengetahuan tidak berdiri sendiri namun ia berhubungan dengan seluruh ilmu tentang manusia yang mana perbedaannya terletak pada *point of view*, yaitu baik dan buruk.

Anjuran Islam adalah untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala bentuk kemungkaran. Tujuan dari hal tersebut adalah agar setiap manusia mampu mengambil pelajaran dari peristiwa kehidupan yang pernah dialami yang berkaitan dengan tujuan etika Islam.

<sup>1</sup> Achmad Achmad, *Etika Dalam Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1996), 15.

Tujuan utama etika adalah untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan akan bisa dicapai melalui usaha (bekerja) sebagai upaya mencapai sesuatu yang telah direncanakan. Manusia akan merasakan kebahagiaan ketika kenyataan sesuai dengan harapan dan ketika sesuatu yang dicita-citakan dapat tercapai dari upaya yang sudah dilakukan.

Islam menganjurkan umat manusia untuk menyebar ke seluruh bagian bumi guna mencari dan memenuhi segala kebutuhannya. Selain bumi, Allah juga menciptakan langit dan waktu malamnya untuk beristirahat. Al-Qur'an menjelaskan dalam QS. al-Furqan (25): 47:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ لَيْلًا لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ  
نُشُورًا

*“Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.”*

Artinya bahwa Islam memberi peluang kepada manusia untuk selalu berusaha mencari kehidupan, memenuhi kebutuhan, beribadah, dan melakukan hal yang bermanfaat lainnya sebagai bentuk syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah sehingga terjalin keterikatan batin antara makhluk dan penciptanya. Karenanya Allah akan selalu menambahkan nikmat jika manusia senantiasa bersyukur dan menguranginya manakala manusia lalai untuk bersyukur. Al-Qur'an menjelaskan dalam QS. Ibrahim (14): 7 bahwa:

وَإِذْ تَأَذَّبَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ  
عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*“dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.*

Ayat ini sesungguhnya sudah menggambarkan betapa etika Islam memperindah perilaku manusia untuk selalu dekat dengan Tuhan-nya dalam berbagai aktivitas termasuk di dalamnya adalah bekerja. Islam menghendaki segala aktivitas termasuk pekerjaan tidak meninggalkan nilai-nilai Islam agar kehidupan selalu terarah dan terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk, tidak terkecuali dalam aktivitas kepenulisan.

Menulis adalah salah satu jenis aktivitas yang bisa masuk dalam kategori ibadah. Menulis sama halnya dengan menyampaikan risalah, mengirimkan pesan dari penulis kepada para pembaca. Muatan substansi pesan inilah yang bisa menjadi nilai-nilai ibadah, jika pesan yang dibawa di dalamnya adalah pesan atau informasi yang bermanfaat bagi pembacanya, dan bagi masyarakat luas pada umumnya. Pustakawan adalah profesi yang memiliki tugas mengelola dan sekaligus menjadi penyampai informasi.

Kompetensi pustakawan di era kemajuan IPTEK sebagaimana dirasakan sekarang ini menjadi kebutuhan yang sulit untuk dihindari dan menjadi sebuah tuntutan yang harus segera dipenuhi. Perpustakaan sebagai tempat bernaungnya pustakawan berkewajiban memenuhi kebutuhan tersebut. Perpustakaan adalah lembaga/institusi yang memiliki tugas mengelola pengetahuan dalam berbagai bentuk dan sifatnya. Pengetahuan dapat berupa karya tulis atau karya rekam yang dikelola dengan profesional menggunakan sistem yang sudah baku untuk mengakomodir kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian informasi atau referensi yang diperlukan oleh

pemustaka.<sup>2</sup> Tugas ini memerlukan pustakawan yang progresif dan memiliki kompetensi dalam bidang kepustakawanan sehingga perpustakaan dapat terkelola dengan baik dan menjadi pilihan bagi masyarakat. Pustakawan sebagai pemeran utama yang memberikan warna perkembangan perpustakaan dituntut adaptif dan mampu memahami kebutuhan pemustakanya.

Pada era digital berbagai informasi muncul sangat cepat, produksi informasi bisa terjadi setiap jam, menit bahkan detik. Pergerakan lalu lintas informasi menjangkau berbagai bidang. Informasi masuk ke ranah-ranah sosial, politik, hukum, dan lain sebagainya. Lopatina dalam artikelnya "*The modern information and information warfare*" menyebut bahwa informasi pada masa kini sudah mampu menginterferensi semua sendi-sendi kehidupan pribadi maupun sosial. Dalam fenomena ini kemampuan memilih informasi yang tepat menjadi penentu keberhasilan baik untuk individu maupun kelompok.<sup>3</sup>

Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jajaran produk dan layanan informasi yang dikomunikasikan melalui media yang bersifat elektronik.<sup>4</sup> Argumen ini didukung pula oleh Frank Webster yang melihat fenomena ini sebagai perkembangan menarik dan akan terus mengalami perubahan setidaknya dalam lima hal berikut; teknologi, ekonomi,

---

<sup>2</sup> Undang-Undang, *UU No.43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*, (Perpustakaan Nasional RI, 2007).

<sup>3</sup> N. V. Lopatina, "The Modern Information Culture and Information Warfare," *Scientific and Technical Information Processing* 41, no. 3 (2014), 155.

<sup>4</sup> William J. Martin, *The Global Information Society* (Aldershot: Brookfield, Vt., USA: Aslib Gower: Gower, 1995), 3.



pekerjaan, dan budaya, namun demikian yang paling dominan membuat perubahan adalah ilmu pengetahuan.<sup>5</sup>

Proses mencari ilmu pengetahuan seyogyanya menjadi gaya hidup untuk mengembangkan potensi diri. Gaya dan pola hidup, nilai, sikap serta perilaku akan membentuk satu aktivitas yang menjadi *passion* atau *habit* yang berkelanjutan.<sup>6</sup> Laksmi dan Fauziah melihat manusia merupakan makhluk yang bisa berpikir dan akan terus mengembangkan segala bentuk pemikirannya selama masih ada dalam alam kesadaran.<sup>7</sup> Selama masih memiliki kebutuhan selama itu pula manusia akan bergerak mencari kepuasannya dengan cara memenuhi segala yang dibutuhkan. Dengan kata lain manusia yang hidup dan berpikir akan selalu memiliki tujuan hidup. Guna mencapai tujuan hidup tersebut manusia membutuhkan informasi untuk memperkuat alasan melakukan tindakan yang tepat sehingga dengan kekuatan dan kebenaran informasi manusia dapat mengubah hal yang belum pasti menjadi sesuatu yang pasti.

Sebagian masyarakat masih menganggap pustakawan merupakan pegawai administrasi yang dipekerjakan di unit perpustakaan dan bertindak sebagai petugas yang mempunyai bidang pekerjaan mencakup sirkulasi, pengolahan dan pengadaan koleksi bahan pustaka, sehingga diasumsikan untuk menjadi seorang pustakawan tidak membutuhkan keahlian yang spesifik karena pekerjaan ini dapat dilakukan oleh setiap orang. Pandangan sebelah mata yang juga kerap kali

---

<sup>5</sup> Frank Webster, *Theories of the Information Society* (Routledge, 2014), 28.

<sup>6</sup> Chun Wei Choo et al., "Information Culture and Information Use: An Exploratory Study of Three Organizations," *Journal of the Association for Information Science and Technology* 59, no. 5 (2008): 2.

<sup>7</sup> Laksmi and Kiki Fauziyah, *Budaya Informasi* (Jakarta: ISIPII Press, 2016), 1.

disematkan kepada pustakawan yaitu sebagai tempat pengasingan bagi pegawai-pegawai yang bermasalah. Saat itu perpustakaan diberi pegawai yang “frustasi” dan tidak loyal dengan pekerjaannya.<sup>8</sup> Kondisi seperti ini menjadi tantangan menarik bagi pustakawan era sekarang.

Perlahan sejak dikeluarkannya UU No. 43 Tahun 2007 profesi pustakawan mulai diminati walaupun belum sepopuler profesi pendidik, dokter, pengacara, dan jaksa. Mengubah citra pustakawan yang serba inferior bukan pekerjaan yang mudah. Namun yang perlu dan memungkinkan untuk bisa dilakukan yaitu dengan mengubah *mindset* pustakawan itu sendiri bahwa dirinya mampu berubah dan selalu berpikir positif untuk sebuah perubahan.

UU No. 43 Tahun 2007 ini dapat dikatakan menjadi titik tolak pergerakan pustakawan dalam menjalani profesinya. Saat ini geliat aktivitas pustakawan lambat laun mulai tampak. Kini pustakawan dalam pekerjaannya sudah mengikuti jenjang jabatan fungsional dan dapat menapaki karir dengan berpedoman peraturan formal, kenaikan pangkat berkala, dan mendapatkan tunjangan dalam jabatan fungsionalnya. Keberadaan UU ini seperti membuka pintu sejarah kepustakawanan. Dengan adanya UU ini berbagai institusi perpustakaan baik formal maupun nonformal mulai berbenah baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Kebijakan pustakawan sebagai profesi merupakan langkah transformatif untuk mengubah jabatan fungsional pustakawan secara sistemik dan berkelanjutan. Di samping mengatur perlindungan terhadap hak-hak pustakawan, UU perpustakaan ini juga memberikan peluang dan rangsangan berprestasi bagi pustakawan dalam menjalankan tugas profesinya dan diharapkan peningkatan kualitas pustakawan berlangsung

---

<sup>8</sup> Ulpah Andayani, "Dilema Dan Problematika Profesi Pustakawan: Antara Akademisi Dan Praktisi," *AL-MAKTABAH* 8, no. 2 (2006): 87.

secara berkelanjutan sebagai faktor kunci meningkatkan kualitas perpustakaan.

Era perkembangan teknologi informasi menuntut kemampuan pustakawan tidak sekedar melayankan koleksi yang dimiliki perpustakaan, tetapi juga pustakawan diharapkan siap menjadi pengelola informasi dalam rangka memberikan pelayanan kepada pemustaka pada saat pemustaka berupaya memenuhi kebutuhannya terhadap informasi. Pada level pekerjaan diseminasi informasi, pustakawan tidak hanya dituntut mengerti teknologi informasi dan menunjukkan sumber informasi melainkan diperlukan pula kompetensi pustakawan dalam berkomunikasi sehingga mampu meyakinkan pemustaka bahwa setiap kebutuhan pemustaka terhadap informasi dapat diselesaikan di perpustakaan. Istilah lainnya adalah kemampuan pustakawan untuk melakukan promosi, baik menggunakan bahasa lisan (verbal) maupun dengan menggunakan bahasa tulis (nonverbal), misalnya karya tulis. Melalui karya tulis inilah komunikasi ilmiah yang berupa *knowledge sharing* dapat dilakukan. Pustakawan sebagai sumber daya organisasi perpustakaan memegang peranan penting pula dalam kegiatan *knowledge sharing* baik dalam lingkup organisasi maupun di luar organisasi.

Sejumlah pustakawan pada PTKIN sudah ada yang mengambil peran dalam *knowledge sharing* ini berupa karya tulis yang dikomunikasikan melalui media, baik di media masa, jurnal atau majalah, walaupun masih dalam jumlah yang terbatas. Hal ini tentu dapat dimaklumi bahwa budaya verbal, masih dominan pada masyarakat walaupun budaya *canonical* (menulis) pun sudah mulai pula digalakkan. Menulis bagi pustakawan menjadi kemampuan unik. Dikatakan unik karena pustakawan yang selama ini didudukkan dalam posisi pekerja *technical*, dan cenderung administratif, di sisi lain disebutkan memiliki tugas pengembangan profesi yaitu membuat karya

tulis,<sup>9</sup> sebagaimana dipahami bahwa tugas-tugas akademis seperti ini ada pada beban tugasnya para tenaga edukatif.

Tugas menulis yang disinggung pada butir kegiatan di unsur utama pada juknis penilaian angka kredit sebagaimana dimuat dalam Permenpan No. 09 Tahun 2014 yang tercantum dalam item pengembangan profesi ini memberi peluang bagi pustakawan untuk berkiprah dan menunjukkan kemampuannya dalam hal menulis. Karenanya meskipun tidak diwajibkan secara aturan kemampuan menulis bagi pustakawan perlu dikembangkan mengingat kenaikan pangkat dan jenjang karirnya bisa dilakukan dengan memproduksi karya tulis. Dalam konteks ini, setiap kenaikan pangkat, dokumen atau bukti fisik dari karya tulis harus disertakan.

Menurut Foster, menulis adalah salah satu teknik menyampaikan ide atau pemikiran kepada orang lain dalam bentuk tulisan, sebagaimana kemampuan menari, bernyanyi, seni drama, atau pertunjukan lainnya,<sup>10</sup> yang semuanya merupakan media menyampaikan informasi dan memerlukan latihan untuk dapat mahir menguasainya.

Memulai kegiatan menulis diperlukan kesungguhan karena menulis tidak sesederhana yang terlihat. Menulis tidak sekedar menyusun kata untuk dibuat kalimat atau menyusun kalimat untuk dijadikan paragraf atau menyusun paragraf untuk dijadikan alinea dan seterusnya sampai terbangun sebuah naskah, tetapi menulis adalah kemampuan yang kompleks yang menggabungkan berbagai kompetensi yang dimiliki individu, dimulai kompetensi menangkap masalah sampai pada menguraikan dan mencari solusi dari permasalahannya.

---

<sup>9</sup> DPR Republik Indonesia, 'Permenpan No.09 Tahun 2014 Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan Dan Angka Kreditnya' (DPR RI, 2014).

<sup>10</sup> John Foster, *Effective Writing Skills for Public Relations*, 3rd ed, PR in Practice Series (London ; Sterling, VA: Kogan Page Limited, 2005), 1.

Sebagai sebuah profesi pustakawan perlu memiliki kemampuan dalam bidangnya salah satunya dengan memproduksi karya tulis. Menulis sebagai salah satu kegiatan literasi informasi masuk dalam kompetensi inti, yang merupakan kompetensi fungsional yang perlu dikuasai oleh pustakawan disamping kompetensi lain dalam rangka mengerjakan tugas-tugas rutinnnya di perpustakaan.

Permenpan RB No. 09 Tahun 2014 Bab VI tentang rincian kegiatan dan unsur yang dinilai dalam pemberian angka kredit, pasal 15 ayat 1-7, menyebutkan mulai pustakawan pertama sampai dengan pustakawan utama akan naik ke jenjang jabatan fungsional bila angka kredit yang dipersyaratkan bisa terpenuhi. Permenpan ini mengatur kategori pekerjaan pustakawan ke dalam dua kategori, yaitu: pertama kategori unsur utama, dan yang kedua adalah unsur penunjang.

Pada Permenpan ini unsur utama terbagi menjadi lima kategori yang menyangkut kegiatan pokok pustakawan, yaitu: pendidikan, pengelolaan perpustakaan, pelayanan perpustakaan, pengembangan sistem perpustakaan, dan pengembangan profesi. Satu unsur lagi yang diatur dalam Permenpan adalah unsur penunjang, yaitu kegiatan-kegiatan yang sifatnya melengkapi perolehan angka kredit yang sudah diperoleh pada unsur utama. Sebagai catatan dalam perolehan angka kredit adalah bahwa pustakawan diharapkan paham kedudukan dan fungsinya sehingga angka kredit yang dimaksudkan mudah diperoleh. Dokumen yang menguatkan bahwa seseorang telah menempuh suatu pendidikan formal ditunjukkan dengan bukti fisik ijazah atau sertifikat.

Menulis pada umumnya menjadi kompetensi yang lazimnya dikuasai oleh tenaga fungsional dosen yang memang mempunyai kewajiban menghasilkan karya ilmiah

sebagaimana diatur dalam Permenristekdikti No. 20 Tahun 2017.<sup>11</sup>

Di dunia kepustakawanan kegairahan untuk meningkatkan publikasi ilmiah ditunjukkan dengan terbitnya media publikasi yang berbasis ilmu perpustakaan dan informasi baik berupa buletin maupun jurnal. Hal ini menjadi tanda telah ada perhatian dari pemerintah maupun asosiasi terhadap perkembangan kepustakawanan Indonesia di bidang penulisan karya ilmiah, sekaligus menunjukkan mulai adanya gairah menulis di kalangan pustakawan. PDII-LIPI melalui data instansi atau lembaga atau asosiasi yang mengajukan permohonan ISSN, diperoleh informasi bahwa terdapat sejumlah terbitan berkala yang sudah terdaftar dan mendapatkan ISSN, yaitu:



---

<sup>11</sup> Kementerian Riset Indonesia Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 'Peraturan Menteri Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2017 Tentang Pemberian Tunjangan Profesi Dosen Dan Tunjangan Kehormatan Profesor' (Kemenristekdikti, 2017), 20.

Tabel 1.1  
Daftar Terbitan Berkala *Online* Tahun 2017<sup>12</sup>

NO	NAMA TERBITAN BERKALA	URL
1	ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi	( <a href="https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/AP/index">https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/AP/index</a> )
2	Al-KUTTAB: Jurnal Perpustakaan dan Informasi	( <a href="http://ejournal.perpustakaanstainpsp.net/index.php/alkuttab">http://ejournal.perpustakaanstainpsp.net/index.php/alkuttab</a> )
3	AL-MAKTABAH: Jurnal Komunikasi dan Informasi Perpustakaan	( <a href="http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah">http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah</a> )
4	ANUVA: <i>Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi</i>	( <a href="https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/index">https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/index</a> )
5	BACA: <i>Jurnal Dokumentasi dan Informasi</i>	( <a href="http://jurnalbaca.pdiilipi.go.id">http://jurnalbaca.pdiilipi.go.id</a> )
6	BIBLIOTIKA: <i>Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi</i>	( <a href="http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika">http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika</a> )
7	<i>Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi</i>	( <a href="https://jurnal.ugm.ac.id/bip/index">https://jurnal.ugm.ac.id/bip/index</a> )
8	EDULIB: <i>Journal of Library and Information Science</i>	( <a href="http://ejournal.upi.edu/index.php/edulib">http://ejournal.upi.edu/index.php/edulib</a> )
9	FIHRIS: <i>Jurnal Bidang Kajian Perpustakaan</i>	( <a href="http://ejournal.uinsuka.ac.id/adab/FIHRIS/index">http://ejournal.uinsuka.ac.id/adab/FIHRIS/index</a> )
10	IQRA': <i>Jurnal Perpustakaan dan Informasi</i>	( <a href="http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra">http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra</a> )
11	JIFI: <i>Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi</i>	( <a href="http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jifi">http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jifi</a> )
12	<i>Journal of Documentation and Information Science</i>	( <a href="http://jodis.isipii.org/index.php/jodis">http://jodis.isipii.org/index.php/jodis</a> )
13	JUPITER ( <i>Jurnal Perpustakaan Informasi dan Komputer</i> )	( <a href="http://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter">http://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter</a> )
14	<i>Jurnal GEMA Pustakawan</i>	( <a href="https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JGP">https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JGP</a> )
15	<i>Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan</i>	( <a href="http://jipi-ui.web.id/index.php/jipk">http://jipi-ui.web.id/index.php/jipk</a> )
16	<i>Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)</i>	( <a href="http://ipi.web.id/jurnal/">http://ipi.web.id/jurnal/</a> )

<sup>12</sup> Wahid Nashihudin, "LIS Journal," *Pustaka Pusdokinfo* (blog), 18 Juli 2017, <https://pustakapusdokinfo.wordpress.com/lis-journal/>.

17	<i>Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan</i>	<a href="https://journal.pustakauinib.ac.id/index.php/jib">https://journal.pustakauinib.ac.id/index.php/jib</a>
18	<i>Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan</i>	<a href="http://jurnal.unpad.ac.id/jkip">http://jurnal.unpad.ac.id/jkip</a>
19	<i>Jurnal Palimpsest</i>	<a href="http://journal.unair.ac.id/media_86.html">http://journal.unair.ac.id/media_86.html</a>
20	<i>Jurnal PARI</i>	<a href="http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/JP">http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/JP</a>
21	<i>Jurnal Pustaka Ilmiah</i>	<a href="http://journal.library.uns.ac.id/index.php/jpi">http://journal.library.uns.ac.id/index.php/jpi</a>
22	<i>Jurnal Perpustakaan Pertanian</i>	<a href="http://ejournal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jpp">http://ejournal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jpp</a>
23	<i>Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga</i>	<a href="http://journal.unair.ac.id/JPUA@jurnal-perpustakaan-universitas-airlangga-media-162.html">http://journal.unair.ac.id/JPUA@jurnal-perpustakaan-universitas-airlangga-media-162.html</a>
24	<i>Jurnal Pustaka Nusantara dan Budaya</i>	<a href="https://jurnal.usu.ac.id/index.php/jpn/index">https://jurnal.usu.ac.id/index.php/jpn/index</a>
25	<i>Jurnal Pustakawan Indonesia</i>	<a href="http://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi">http://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi</a>
26	<i>Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan</i>	<a href="http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/index">http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/index</a>
27	<i>KHIZANAH AL-HIKMAH: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan</i>	<a href="http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah">http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah</a>
28	<i>LENTERA PUSTAKA: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan</i>	<a href="http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka">http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka</a>
29	<i>LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan</i>	<a href="http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Libraria">http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Libraria</a>
30	<i>LIBRIA: Library of UIN Ar-Raniry</i>	<a href="http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria">http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria</a>
31	<i>Majalah Librisyiana</i>	<a href="http://library.unsviah.ac.id/majalah-librisyiana-edisi-i-oktober-2015/#">http://library.unsviah.ac.id/majalah-librisyiana-edisi-i-oktober-2015/#</a>
32	<i>Media Pustakawan</i>	<a href="http://pustakawan.perpusnas.go.id/media">http://pustakawan.perpusnas.go.id/media</a> ; <a href="http://pustakawan.perpusnas.go.id/jurnal/index.php">http://pustakawan.perpusnas.go.id/jurnal/index.php</a>
33	<i>Paradigma: Jurnal Kajian Budaya</i>	<a href="http://paradigma.ui.ac.id/index.php/paradigma">http://paradigma.ui.ac.id/index.php/paradigma</a>
34	<i>PUBLIS Journal</i>	<a href="http://journal.umpo.ac.id/index.php/PUBLIS">http://journal.umpo.ac.id/index.php/PUBLIS</a>
35	<i>PUSTABILIA: Journal of Library and Information Science</i>	<a href="http://ejournal.iainsalatiga.ac.id/index.php/pustabilia">http://ejournal.iainsalatiga.ac.id/index.php/pustabilia</a>



36	<i>PUSTAKALOKA: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan</i>	( <a href="http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/pustakaloka">http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/pustakaloka</a> )
37	<i>Record and Library Journal</i>	( <a href="http://e-journal.unair.ac.id/index.php/RLJ">http://e-journal.unair.ac.id/index.php/RLJ</a> )
38	<i>SHAUT AL-MAKTABAH: Jurnal Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi</i>	( <a href="http://ejournal.uinib.ac.id/index.php?journal=sam">http://ejournal.uinib.ac.id/index.php?journal=sam</a> )
39	<i>TIK ILMEU: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi</i>	( <a href="http://journal.staincurup.ac.id/index.php/TI">http://journal.staincurup.ac.id/index.php/TI</a> )
40	<i>Visi Pustaka: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan</i>	( <a href="http://www.perpusnas.go.id/magazine.php?lang=id&amp;id=Visi%20Pustaka">http://www.perpusnas.go.id/magazine.php?lang=id&amp;id=Visi%20Pustaka</a> )

Media penerbitan bidang perpustakaan ini adalah bentuk perkembangan positif kepastakawanan guna memacu para pustakawan untuk menulis. Jurnal-jurnal ilmu perpustakaan tersebut memberikan wadah bagi pustakawan untuk mencurahkan gagasan, berbagi ide, bertukar pengetahuan. Seiring dengan perkembangan teknologi publikasi ilmiah yang memasuki era publikasi *online*, publikasi secara cetakpun masih diberlakukan.

Melihat data pada tabel 1 di atas, setidaknya terdapat 40 (empat puluh) judul jurnal, sepuluh di antaranya berasal dari PTKIN yang dapat menampung karya tulis bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Hal ini berarti pula bahwa pustakawan pada PTKIN memiliki kesempatan untuk mengirimkan hasil karya tulisnya untuk dipublikasikan di media tersebut terutama di media publikasi yang berasal dari PTKIN. Biasanya kuota masing-masing jurnal memuat lima sampai dengan sepuluh artikel per terbitnya. Ini artinya jika untuk PTKIN saja dengan sepuluh jurnalnya sudah dapat memproduksi minimal per-edisi lima artikel maka kurang lebih lima puluh artikel per-waktu terbit sudah diproduksi. Sementara jumlah pustakawan di PTKIN yang memiliki kemampuan menulis belum melampaui jumlah tersebut. Berikut cuplikan data survei tentang kompetensi menulis pustakawan pada PTKIN.

Tabel 1.2  
Data Survei Kuantitas Pustakawan Penulis

Pertanyaan survei	Jumlah publikasi					TOTAL
	1-5	6-10	11-15	>15	Belum ada	
Selama menjalani karir pustakawan saya sudah menghasilkan karya tulis berupa <b>buku yang dipublikasikan</b> , sejumlah:	7	0	2	0	44	56
Selama menjalani karir pustakawan saya sudah menghasilkan karya tulis berupa <b>buku yang tidak dipublikasikan</b> , sejumlah:	13	0	0	0	43	56
Selama menjalani karir pustakawan saya sudah menghasilkan karya tulis berupa <b>makalah yang dipublikasikan</b> , sejumlah:	4	11	0	3	18	56
Selama menjalani karir pustakawan saya sudah menghasilkan karya tulis berupa <b>makalah yang tidak dipublikasikan</b> , sejumlah:	19	25	0	7	5	56
Selama menjalani karir pustakawan saya sudah menghasilkan karya tulis berupa <b>esai atau opini yang dipublikasikan di media masa</b> , sejumlah:	7	4	0	0	45	56
Selama menjalani karir pustakawan, saya sudah menghasilkan karya tulis berupa <b>esai atau opini yang tidak dipublikasikan</b> , sejumlah:	14	0	0	0	42	56

(Sumber: Olahan penulis dari hasil survei penyebaran kuisioner)

Merujuk pada data di atas, terdapat tujuh pustakawan yang telah mempublikasikan buku, dan tiga puluh delapan pustakawan yang sudah mempunyai artikel atau makalah yang dipublikasikan. Data ini memperkuat fakta bahwa pustakawan yang memiliki kompetensi menulis masih lebih rendah dari kebutuhan media publikasi.

Hal yang sering dikeluhkan oleh pengelola jurnal adalah sulitnya mencari artikel di bidang kepustakawanan yang berakibat pada tidak tertibnya terbitan jurnal sebagaimana yang sudah direncanakan. Penerbitan terkadang terlambat satu bulan, dua bulan, semester, bahkan sampai tidak terbit. Hal ini dikarenakan jumlah artikel yang masuk tidak banyak dan tidak memenuhi target secara kuantitas. Untuk itu menjadi sebuah peluang jika pustakawan mampu mengambil kesempatan untuk mengirim tulisannya ke jurnal-jurnal bidang kepustakawanan tersebut.

Jika melihat jumlah pustakawan PTKIN dan dibandingkan dengan jumlah publikasi ilmiah yang ada maka niscaya peluang pustakawan berkontribusi dalam memenuhi jumlah naskah kepada jurnal-jurnal ilmu perpustakaan terbuka lebar. Juknis Jabatan Fungsional Pustakawan (Permenpan No.09 Tahun 2014) memberikan penguatan bahwa menulis menjadi bagian penting yang mempunyai nilai besar untuk dijadikan bahan perhitungan kenaikan pangkat dan juga memenuhi instrumen pengembangan profesi.

Sebagaimana tercantum dalam UU No.09 tahun 2007, peran utama pustakawan di antaranya adalah bidang pengelolaan perpustakaan, dipadukan pula dengan tugas pelayanan perpustakaan, dan juga berkewajiban dalam pengembangan sistem kepustakawanan sehingga komponen pekerjaan teknis pustakawan semua bisa dilakukan oleh pustakawan. Struktur dalam pekerjaan teknis pustakawan yang diatur dalam peraturan pemerintah inilah yang menjadi rujukan aktivitas yang harus dilakukan oleh pustakawan termasuk dalam pengembangan profesi yang di dalamnya mengatur nilai aktivitas kepenulisan.

Kembali kepada etika Islam bahwa Islam memberikan keleluasaan bagi umat untuk melakukan apa saja di muka bumi ini. Waktu malam hari disarankan dijadikan pakaian, tidur sebagai sarana beristirahat serta siang dijadikan sebagai waktu untuk bangkit dan beraktivitas, baik aktivitas dalam bekerja

maupun dalam aktivitas lainnya termasuk di dalamnya adalah aktivitas menulis. Islam mengajarkan agar segala aktivitas berpedoman pada Alqur'an dan Hadis sebagai rujukan etika agar karya yang dihasilkan tetap dalam koridor etika Islam. Termasuk aktivitas menulis, sepatutnya etika Islam diikutsertakan di dalamnya, sehingga warna Islam pada karya tulis, baik dari segi proses maupun hasilnya, memiliki "warna" yang memberikan daya tarik tersendiri terhadap karya tulis itu. Sebab sejauh ini etika Islam dan kepenulisan ada pada entitas yang berbeda dan memiliki peran masing-masing yang jarang dipertemukan.

Latar belakang masalah ini menemukan suatu masalah yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, yakni mayoritas pustakawan PTKIN belum produktif dalam menghasilkan karya tulis di tengah maraknya media publikasi bidang kepustakawanan, dan etika Islam belum menunjukkan perannya di dalam produktivitas menulis.

### ***B. Rumusan Masalah***

Mengacu pada masalah yang ditemukan pada latar belakang di atas, penelitian ini diarahkan dapat menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa pustakawan PTKIN tidak produktif menghasilkan karya tulis?
2. Mengapa etika Islam perlu berperan dalam produktivitas menulis pustakawan PTKIN?

### ***C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **1. 1. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, untuk mengungkap data tentang problematika pustakawan PTKIN dalam menyusun karya tulis. Kedua, untuk mengungkap peran etika Islam dalam aktivitas penyusunan karya tulis (produktivitas) pustakawan PTKIN.

## 2. 2. Kegunaan

Kegunaan penelitian ini pertama, secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangsih teoritik pada wilayah akademik bidang ilmu perpustakaan. Kedua, secara institusional penelitian ini memberikan berbagai masukan bagi institusi penyelenggara jurusan ilmu perpustakaan dan informasi juga bagi penyelenggara perpustakaan kaitannya dengan kepenulisan. Ketiga, secara sosial dan praktis penelitian ini dapat memberikan solusi nyata terhadap masalah-masalah pustakawan dalam menghasilkan karya tulis. Hasil penelitian ini bisa pula digunakan sebagai rujukan dalam menentukan strategi pengembangan kompetensi pustakawan dalam bidang penulisan, rekomendasi dalam menentukan kebijakan dalam peningkatan kompetensi pustakawan PTKIN, meningkatkan profesionalitas pustakawan, dan meningkatkan citra perpustakaan dan lembaga tempat pustakawan bekerja berbasis etika Islam.

### *D. Kajian Pustaka*

Penelitian ini berada pada ruang lingkup sumber daya manusia (pustakawan) yang berfokus pada satu kompetensi yang ada pada Permenpan RB Nomor 09 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis (Juknis) Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya, yaitu: pengembangan profesi pustakawan yang berisi tentang kepenulisan. Penelitian yang sudah ada terkait dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rabiah Z. Harahap mengenai etika Islam. Harahap mengaitkan etika Islam ini dengan lingkungan hidup, di mana pada penelitian ini Harahap merujuk dasar etika dalam Islam yang digunakan untuk mengelola lingkungan hidup, yaitu *rabbul'alaminn* dan *rahmata lil 'alaminn*. Selain itu juga mendekatkan prinsip

etika Islam sebagai bahan analisa, yaitu prinsip kealaman, solidaritas, tanggung jawab dan kasih sayang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Islam sebenarnya memiliki fokus perhatian yang baik dan luas tentang hubungan antara manusia dan lingkungan. Keterkaitan ini dibentuk dalam sebuah etika Islam yang menuntun manusia untuk senantiasa menjaga kelestarian lingkungannya dalam rangka menjaga potensi alam untuk menopang hidup manusia.<sup>13</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Priti Jain dari University of Botswana tentang pengembangan SDM di perpustakaan umum Botswana. Tujuan penelitian ini untuk menemukan suatu model strategi pengembangan manajemen sumber daya manusia dalam pelayanan informasi kepada pemustaka yang mendukung program pendidikan formal nasionalnya. Strategi pengembangan SDM pada *Botswana Public Library* ini dipandang penting karena kesadaran yang tinggi pemangku kepentingan pada institusi ini bahwa pustakawan adalah aset yang paling berharga dan bisa dikembangkan. Hasil temuannya berupa model *Strategic Human Resources Management* (SHRM) untuk mengembangkan SDM perpustakaan.<sup>14</sup>

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Kelsey F. Lipuma tentang pengaruh persepsi siswa tentang performa penulisan akademik. Penelitian ini menginformasikan bahwa prestasi menulis siswa di Amerika Serikat lemah. Sekitar 75 persen dari siswa kelas 12 bukan penulis yang mahir, karena menulis merupakan aktivitas yang dianggap rumit dan sering dipandang sebagai hal yang tidak disukai siswa. Maka

---

<sup>13</sup> Rabiah Z. Harahap, "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup," *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 01 (2015), 48.

<sup>14</sup> Priti Jain, "Strategic Human Resource Development in Public Libraries in Botswana," *Library Management* 26, no. 6/7 (1 Agustus 2005): 369.

motivasi menulis dipandang perlu untuk ditingkatkan.<sup>15</sup> Analisis *The Nation's Report Card* tahun 2011 menunjukkan kinerja rendah siswa remaja di bidang penulisan akademik yang pada gilirannya menunjukkan bahwa siswa di kelas dasar tidak mengembangkan keterampilan menulis yang akan memungkinkan mereka untuk menulis dengan sukses di usia remaja. Hal ini membutuhkan kecakapan metodologi untuk menentukan persepsi tertentu serta hubungan mereka dengan aktivitas menulis. Setelah mengukur kinerja penulisan akademik dan mengumpulkan data tentang persepsi, *self-efficacy*, dan menulis pengetahuan, dapat menghasilkan tiga temuan; pertama, meskipun para peserta ini semua memiliki guru dan instruksi yang sama persepsi mereka tentang menulis tidak sama satu sama lain sebagaimana tulisan akademis mereka. Kedua, pengetahuan mereka tentang menulis difokuskan pada konsep penulisan akademik.

Uniknya pada penelitian ini direkomendasikan bahwa ada sejumlah penelitian mengarahkan pada sebuah desain penelitian korelasional yang digunakan untuk menguji prestasi menulis dan motivasi (yaitu, *self-efficacy* dan atribusi). Secara umum keterampilan menulis secara signifikan berkorelasi positif dengan prestasi belajar.

Keempat, penelitian yang dibuat untuk tesis yang dilakukan oleh Fabio de Oliveira Coelho dari Universitas San Jose yang mencakup diskusi tentang penggunaan sesi oleh tutor, validitas mengatasi kesalahan penggunaan kalimat dalam penulisan dan strategi yang dapat digunakan oleh tutor untuk membuat sesi bermanfaat bagi pembelajar bahasa kedua.

Data yang dikumpulkan meliputi pengukuran pola dialogis dalam sesi dan data kualitatif yang diambil dari

---

<sup>15</sup> Kelsey F LiPuma, "The Influence of Students' Perceptions of Writing On Academic Writing Performance," *Disertasi* (Department of Language, Learning and Leadership State University of New York at Fredonia Fredonia, New York, 2016), 41.

rekaman sesi dan wawancara dengan lawan bicaranya. Hasil studi menunjukkan a) pembenahan kalimat berlangsung selama sesi bimbingan, b) tutor harus dilatih secara eksplisit tentang strategi untuk meminimalkan kesalahan penggunaan kalimat dalam penulisan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Hui-Ju Wu tentang pengaruh menulis kolaboratif pada blog terhadap kinerja dan kecemasan menulis di Taiwan. Penelitian ini adalah penelitian eksperimental, respondennya 101 mahasiswa tahun pertama dari dua kelas universitas swasta di Taiwan. Satu kelas secara acak ditugaskan sebagai kelas kontrol, dan peserta lain terlibat dalam penulisan kolaboratif tradisional. Proses berlangsung selama sepuluh minggu di mana setiap kelompok kolaboratif di kedua kelas menyelesaikan lima tugas menulis kolaboratif.

Wawancara individual semi-terstruktur dilakukan kepada mahasiswa yang membuat perolehan terbesar, sedang, dan terendah di kedua kelas. Analisis kuantitatif dan kualitatif dilakukan untuk menganalisis data. Penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan hasil statistik tulisan kolaboratif tradisional tampaknya lebih efektif daripada tulisan kolaboratif yang didukung blog dalam mengurangi kecemasan mahasiswa dalam menulis. Selain itu menurut persepsi mahasiswa dan hasil wawancara tulisan kolaboratif tradisional juga tampaknya lebih dapat diterima dalam konteks ini, meskipun hasil statistik menunjukkan bahwa pengaruh tulisan kolaboratif yang didukung blog pada kinerja menulis dan kecemasan menulis tampaknya terbatas karena penggunaan blog sebagai alat keefektifannya tidak dapat sepenuhnya diabaikan karena dari persepsi dan hasil wawancara menunjukkan pengaruh dan hasil yang positif.

Keenam, yaitu tesis yang berjudul *Writing Into the Apocalypse - an Examination of the Method of Writing into the Dark within the Context of Post-apocalyptic Fiction: An Exegesis*, ditulis oleh Brendan Ritchie yang mengkaji novel



orisinal yang berjudul *Carouse*. Ritchie mengadakan praktik 'menulis ke dalam gelap' yang difokuskan pertama kali untuk mendefinisikan dan mengeksplorasi apa artinya menulis ke dalam kegelapan. Di sini eksegese memanfaatkan teori penulisan dari para penulis termasuk Margaret Atwood, Maurice Blanchot dan Alice Flaherty di samping materi wawancara Ritchie untuk menganalisis metode kreatifnya dan membedakannya dengan praktik penulisan lainnya. Ritchie berspekulasi terhadap kemungkinan adanya korelasi antara penulisan dalam genre *post-apocalyptic* dengan adopsi proses penulisan "ke dalam gelap".

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Allison Lamonna Escher tentang konstruksi ilmu pengetahuan melalui penulisan. Disertasi ini menggambarkan studi terhadap buku teks *English Language Art* (ELA) yang digunakan untuk membangun pengetahuan melalui tulisan. Data termasuk setiap tugas menulis di kedua buku teks serta teks yang sesuai. Analisis data berfokus pada bagaimana unsur kognitif, teks dan komunikasi berkontribusi pada ketelitian penyelesaian tugas menulis.

Studi ini memberikan kontribusi pendekatan baru untuk menentukan kualitas hasil tugas menulis dan penilaian lebih rinci dari tugas menulis buku yang paling banyak digunakan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan perbedaan kualitas jenis tugas berbasis teksbook dengan tugas berbasis kognisi. Peringkat kualitas menunjuk pada pekerjaan kognitif. Temuan juga menunjukkan bahwa menulis dengan berpedoman pada *teks book* ELA menunjukkan tingkat ketelitian yang baik dalam pengerjaan tugas.

Melihat beberapa penelitian di atas secara garis besar dapat dikatakan bahwa pengembangan SDM dapat dilakukan melalui pustakawan yang menekuni bidang penulisan dan setelah mempelajari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, penelitian ini memiliki tema yang

sama yaitu berkaitan dengan SDM dalam hal ini pustakawan dan juga aktivitas kepenulisan.

Namun demikian fokus penelitian yang dilakukan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu fokus pada problematika penulisan di kalangan pustakawan dan peran etika Islam produktivitas pustakawan dalam menyusun karya tulis.

## ***E. Kerangka Teoritis***

### **3. 1. Etika Islam sebagai Ilmu Pengetahuan**

Etika berasal dari bahasa Latin “*ethic*”, sedangkan dalam bahasa Yunani, *ethikos* yaitu *a body of moral principle or values*. *Ethic*, arti sebenarnya ialah kebiasaan atau habit. Jadi dalam pengertian aslinya apa yang disebut baik adalah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (pada saat itu). Lambat laun pengertian etika tersebut berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan manusia. Perkembangan pengertian etika tidak lepas dari substansinya bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang buruk. Etika dalam bahasa Arab disebut *akhlak*, merupakan jamak dari kata *khuluq* yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, dan agama.<sup>16</sup> Etika menerangkan sebenarnya menginventarisasi ayat-ayat Alqur’an yang mencakup tiga masalah pokok, yaitu: pertama, hakekat benar dan salah; kedua, kebebasan berkehendak; dan ketiga tanggung jawab moral.<sup>17</sup> Ketiganya menjadi rujukan pokok ketika manusia melakukan aktivitas kehidupannya, terutama dalam aktivitas kehidupan sosial dimana norma

---

<sup>16</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 17.

<sup>17</sup> Azim Nanji, ‘Islamic Ethics’, *A Companion to Ethics*, 1991, 7.

yang memberi penilaian benar salah secara otomatis berlaku.

Sejalan dengan berlakunya nilai baik dan buruk, dan ketika agama menjadi sandaran segala perbuatan, Muhammad Alfian menguatkan pentingnya etika dalam kehidupan. Ia mengemukakan ciri etika Islam sebagai berikut:

1. Islam berpihak pada teori tentang etika yang bersifat *fitri*. Artinya semua manusia pada hakekatnya baik, suci, dan dalam perkembangannya cenderung untuk berkembang ke arah yang lebih baik. Karenanya manusia secara fitrah telah memiliki pengetahuan tentang sifat baik dan buruk.
2. Moralitas dalam Islam didasarkan pada keadilan yakni menempatkan segala sesuatu pada porsinya.
3. Tindakan yang berdasar pada etika pada puncaknya akan menghasilkan kebahagiaan bagi para pelakunya.
4. Tindakan etis ini bersifat rasional, dan Islam sangat percaya pada rasionalitas sebagai alat mendapatkan kebenaran.
5. Etika Islam bersumber pada prinsip keagamaan. Ilmu etika bukanlah ilmu seperti astronomi, kimia atau matematika. Akan tetapi, etika bersama agama berkaitan erat dengan manusia dalam upaya mengatur kehidupan serta perilakunya. Oleh karenanya dalam pemikiran Islam, Iman menentukan perbuatan dan keyakinan mengatur perilaku.<sup>18</sup>

Etika Islam sebagai ilmu pengetahuan dimaksudkan bahwa etika Islam sarana agar manusia mengetahui tata aturan hidup yang menuntun manusia mendapatkan kebenaran, kebahagiaan, dan kesejahteraan.

---

<sup>18</sup> Alfian, *Filsafat Etika Islam*, 23.

## 2. Etika Islam dalam Konteks Aktivitas Menulis

Etika merupakan bagian dari filsafat yang menjadi objek kajian para filsuf sejak zaman Socrates. Etika erat kaitannya dengan perbuatan etis, bermoral (akhlak) yang mengatur kehidupan manusia sehingga mereka mengetahui suatu kebenaran dan kesalahan.<sup>19</sup> Etik berarti perbuatan yang menunjukkan tingkah laku, perangai atau perbuatan yang sopan, atau dengan kata lain yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, yaitu akhlak. Menurut Abdul Azis akhlak berarti keterpaduan yang sesuai antara perbuatan, tingkah laku, kebiasaan, perangai, watak dengan kehendak sang *khalik* (pencipta).<sup>20</sup>

Etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara dan aturan hidup yang baik dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke yang lainnya atau dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagaimana dicantumkan pada kamus Webster, *ethics* atau etika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang apa yang baik dan buruk secara moral. Etika disebut juga sebagai ilmu tentang kesusilaan yang menentukan bagaimana sepatutnya manusia hidup di dalam masyarakat. Etika ini menyangkut tentang aturan-aturan atau prinsip yang menentukan tingkah laku yang benar.<sup>21</sup>

Etika dalam perspektif Islam termasuk dalam filsafat praktis bersama dengan politik dan ekonomi. Moral adalah nilai baik buruk dari setiap perbuatan manusia, sedangkan etika adalah ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk

---

<sup>19</sup> Juan Eduardo Campo, *Encyclopedia of Islam*, Encyclopedia of World Religions Series (New York: Checkmark Books, Infobase Publ, 2009), 214.

<sup>20</sup> Abdul Azis, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha* (Bandung: Alfabeta, 2013), 21.

<sup>21</sup> K Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 6.

(ilmu ahklaq). Dalam ilmu filsafat, etika disamakan dengan filsafat moral.<sup>22</sup>

Sebagai cabang filsafat maka etika bertitik tolak dari akal pikiran bukan dari agama. Di sinilah letak perbedaan etika, akhlak, dan moral. Dalam pandangan Islam ilmu akhlak adalah suatu ilmu yang mengajarkan hal baik dan yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Untuk lebih jelasnya, Abdul Majid menuliskan perbedaan antara etika dan akhlak sebagai berikut:

- a. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan, didasarkan pada ajaran Allah SWT dan Ajaran Rasul-Nya.
- b. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh manusia di segala waktu dan tempat.
- c. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah petunjuk Allah SWT menuju kerelaan-Nya.<sup>23</sup>

Melaksanakan etika Islam ini berarti pula tengah membentuk budaya keislaman di dalam masyarakat. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang dinamis sebagai bagian dari budaya dan peradaban di mana keduanya bergantung pada ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh anggota masyarakatnya. Peradaban akan baik jika masyarakatnya berbudaya santun. Kesantunan erat kaitannya dengan ukuran penguasaan ilmu pengetahuan.

---

<sup>22</sup> Faisal Badroen and Suhendar, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 1.

<sup>23</sup> Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rodsa Karya, 2013), 15.

Al-Qur'an penuh dengan ajaran keimanan dan moralitas untuk itu Islam hadir mengembangkan keilmuan berbasis pada ajaran al-Qur'an yang berarti ilmu-ilmu berbasis Islam tidak akan lepas dari muatan etika.

Etika agama berkaitan erat dengan manusia mencakup tentang upaya pengaturan kehidupan dan perilakunya. Islam meletakkan teks suci sebagai dasar kebenaran, sedangkan filsafat barat meletakkan akal sebagai dasarnya. Teori etika Islam pasti bersumber dari prinsip keagamaan. Teori etika yang bersumber keagamaan ini tidak akan kehilangan substansi teorinya. Keimanan menentukan perbuatan dan keyakinan menentukan perilaku. Faizal Badroen mengatakan substansi utama etika dalam Islam antara lain: (1) hakikat benar dan salah; (2) masalah *free will* dan hubungannya dengan kemahakuasaan Tuhan; (3) keadilan tuhan dan realitas keadilannya di hari kemudian.

Abdul Azis memberikan pandangan bahwa etika Islam memiliki tertralogi yang dikenal dengan iman, ihsan, islam, serta taqwa, yang dikemudian diturunkan menjadi aksioma etika, yaitu:

- a. Etika Tauhid, mempunyai tujuan utama mengukuhkan bahwa manusia adalah makhluk *theomorfis*, yaitu makhluk yang sadar akan nilai-nilai ketuhanan. Manusia diciptakan berdasarkan kehendak Tuhan bukan sebaliknya yaitu manusia ada karena kehendak manusia sendiri. Manusia dijadikan Tuhan sebagai makhluk paling sempurna dalam arti memiliki cipta, rasa dan karsa, sehingga mampu berbudaya dan memiliki kelebihan dari makhluk Tuhan lainnya. QS. al-Isra' (17): 70 menerangkan:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ  
 مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*“dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka rezeki yang baik, dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah diciptakan.*

- b. Etika Keseimbangan, yaitu dimensi horizontal antar manusia sebagai *al-'adl* (berbuat adil) yang merupakan dimensi vertikal (karena adil hanya mungkin dikerjakan oleh yang kuat terhadap yang lemah). Keseimbangan berarti tidak berlebihan berbuat dan berperilaku. QS. al-A'raf (7): 31 menjelaskan:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

*“makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.”*

Berlebihan di sini berarti mencakup banyak aspek di antaranya adalah aspek sosial ekonomi dan politik, serta alam semuanya milik Allah. Sedangkan dimensi vertikal, menghindari diskriminasi, rasis, dan kegiatan yang tidak etis.

- c. Etika kebebasan, yaitu kebebasan melakukan kegiatan, tetapi bukan kegiatan bebas tanpa kendali melainkan kegiatan yang ditunjang dengan rasa tanggung jawab.

- d. Etika kebermanfaatan/ kebaikan hati, yaitu ihsan atau perbuatan yang harus mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dirinya maupun orang lain.<sup>24</sup>

Demikian halnya dengan menulis, diperlukan unsur etika Islam yang menjadi pedoman dan rujukan sehingga tulisan yang dihasilkan diakui kredibilitasnya oleh pembaca sebagai tulisan yang menyejukkan, tulisan yang bisa memberi manfaat bagi penggunanya, serta tulisan yang mampu membangkitkan semangat hidup bagi pembacanya. Proses menulis tidak sekedar merangkai huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat, atau kalimat menjadi paragraf. Menulis membutuhkan nurani yang peka terhadap perkembangan dan kebutuhan masyarakat pembacanya. Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa etika Islam diperlukan dalam setiap sendi-sendi kehidupan agar proses maupun hasil dari kegiatannya tidak ingkar dari nikmat Tuhan, sehingga etika Islam dalam konteks aktivitas menulis ini dirasakan perannya oleh pembaca terkait dengan penggunaan bahasa yang etis, sopan, tidak menimbulkan ketersinggungan bagi pembaca, dan memiliki aspek manfaat terhadap persoalan-persoalan yang diangkat dalam tema penulisan.

#### **4. 3. Pustakawan sebagai Profesi**

Secara umum pustakawan dipahami sebagai seseorang yang bertugas mengelola informasi, melayani bahan pustaka (buku) untuk dipinjam, dikembalikan, atau diperpanjang masa pinjamnya. Masyarakat lebih mengenal pustakawan sebagai orang yang bekerja di perpustakaan.

Kode etik Pustakawan memberi batasan pustakawan merupakan orang yang mempunyai kemampuan,

---

<sup>24</sup> Faisal Badroen and Suhendar, *Etika Bisnis dalam Islam*, 44.



kompetensi, atau keterampilan dari hasil pendidikan atau pelatihan kepustakawanan, serta memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Artinya bahwa yang disebut pustakawan adalah orang yang memahami tentang ilmu perpustakaan setidaknya pernah mengikuti kegiatan seperti pelatihan tentang kepustakawanan, yang diberi tugas dan tanggung jawab oleh lembaga yang terkait dan berwenang untuk melakukan pekerjaan di perpustakaan yang relevan dengan kualifikasi bidang ilmu yang dimilikinya.<sup>25</sup> Bagi Hermawan dan Zen, pustakawan itu bukan hanya terbatas yang berstatus sebagai PNS saja, tetapi pegawai non-PNS pun bisa dikategorikan sebagai pustakawan.<sup>26</sup>

Pustakawan dikatakan sebagai profesi karena memenuhi syarat profesionalitasnya yaitu memiliki kemampuan di bidang perpustakaan yang ditandai dengan ijazah atau sertifikat bidang ilmu tersebut. Sebagaimana dipahami secara umum bahwa untuk menjadi seorang profesional terlebih dahulu memiliki persyaratan melalui profesi tertentu yang didapat dari suatu proses pendidikan atau pelatihan khusus. Namun demikian yang tidak kalah pentingnya adalah unsur semangat pengabdian kepada masyarakat.

Kata profesi berasal dari bahasa latin "*professus*", yang merujuk pada arti yang dihubungkan dengan ikrar, janji, sumpah keagamaan, atau berarti juga pengakuan.<sup>27</sup> Profesi

---

<sup>25</sup> DPR Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan* (Jakarta: DPR RI, 2007).

<sup>26</sup> Rachman Hermawan and Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia* (Jakarta: Sagun Seto, 2006), 107.

<sup>27</sup> Richard E. Rubin, *Foundations Of Library and Information Science*, ed. ke-2 (New York: Neal Schuman Publisher, 2004), 5.

berarti pula bidang pekerjaan yang sejalan dengan pendidikan keahlian tertentu.<sup>28</sup> Profesi dapat dikatakan sebagai pekerjaan, namun semua pekerjaan belum tentu suatu profesi. Perbedaannya suatu pekerjaan tidak mensyaratkan hal-hal khusus seperti halnya profesi, pekerjaan bertujuan untuk mendapatkan hasil atau upah, dan juga pekerjaan menjadi alat untuk mencari nafkah dan kekayaan materiil-duniawi. Profesi pustakawan adalah profesi yang mensyaratkan pendidikan serta keterampilan, walaupun secara umum pustakawan belum dianggap sebagai profesi mapan bagi masyarakat, dan dianggap sebagai pekerjaan sampingan saja. Bahkan di Kroasia pustakawan berada pada peringkat keenam dari tujuh profesi yang diminati di negara tersebut<sup>29</sup> setelah profesi dokter, guru, konstruktor, ekonom, pengacara, dan setelah itu yang keenam adalah pustakawan (*librarian*), sedangkan yang terakhir ditempati *system engineer* atau *programmer*.

Profesi seringkali diartikan sebagai suatu kelompok lapangan kerja tertentu yang secara khusus melakukan kegiatan yang didasari dengan keterampilan serta keahlian yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan manusia yang dianggap unik dan rumit. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan keahlian dan keterampilan yang baik. Pendayagunaan keterampilan dan keahlian hanya bisa dilakukan dengan cara menguasai terlebih dahulu pengetahuan yang luas, mencakup sifat manusia, sejarah sampai dengan pemahaman terhadap lingkungan hidup. Secara umum terdapat tiga karakter suatu profesi, yaitu:

---

<sup>28</sup> R. Rizal Isnanto, *Buku Ajar Etika Profesi* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2009), 2.

<sup>29</sup> Kornelija Pert and Tatjana Aparac-Jelusic, "Public Perception of the Role and Tasks of Library and Information Science Professionals in Croatia: An Overview of Recent Activities," *New Library World* 103, no. 10 (2002): 365.

- a. Bahwa suatu profesi memerlukan adanya pelatihan atau pendidikan sebelum memasuki profesi tertentu yang sebenarnya.
- b. Pelatihan tersebut mencakup berbagai komponen intelektual yang menjadi karakteristik profesional. Pelatihan/pendidikan ini bertugas memberikan nasihat dan bantuan tentang bidang keahliannya yang tidak diketahui atau dipahami orang awam.
- c. Tenaga yang sudah terlatih dan mampu memberikan jasa kepada masyarakat. Profesi berorientasi memberikan jasa untuk kepentingan masyarakat umum daripada kepentingannya sendiri.<sup>30</sup>

Jadi profesi ekuivalen dengan keterampilan, keahlian yang didapat melalui proses pendidikan atau pelatihan. Dengan demikian bisa dikatakan dengan tegas bahwa pustakawan adalah sebuah profesi. Memiliki keahlian, keterampilan melalui pelatihan atau pendidikan, pekerjaan yang tidak semua orang bisa melakukan serta berorientasi pada pelayanan jasa sudah melekat pada ciri khas seorang pustakawan. Demikian pula dengan kode etik pustakawan guna memperkuat eksistensinya, bahwa di dalam kode etik pustakawanpun syarat ketiganya tercantum dalam kode etik pustakawan yang berlaku.

Di Indonesia jenis profesi sangat beragam, seperti halnya guru, dokter, ekonom, pengacara, konstruktor, dan pustakawan (*librarian*). Hanya saja profesi pustakawan di Indonesia belum menjadi primadona sebagaimana dokter atau guru. Namun demikian dalam posisi sebagai profesi yang diinginkan masyarakat umum atau tidak pustakawan termasuk dalam kategori profesional.

Istilah profesional erat pula kaitannya dengan profesionalisme. Pengertian sederhana profesional

---

<sup>30</sup> Isnanto, *Buku Ajar Etika Profesi*.

berkaitan dengan profesi yaitu memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Kata profesionalisme mengandung penekanan arti pada sebuah sikap, budi pekerti, tingkah laku dan bukan pada suatu paket kemampuan teknis yang canggih. Bersikap profesional berarti bersikap sesuai dengan koridor hukum serta aturan yang berlaku dan tentunya didukung oleh kemampuan intelektual yang bagus.<sup>31</sup>

Dengan demikian konsep profesionalisme dalam pengertian ini lebih pada usaha untuk bekerja, bersikap dan bertindak sesuai dengan etika profesi untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak profesional. Dengan kata lain seorang pustakawan dikatakan tidak profesional apabila melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kode etik profesi.

#### **5. 4. Profesi Pustakawan Di Era Keterbukaan**

##### **Informasi**

Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 menyebut pustakawan sebagai tenaga fungsional yang memberikan pelayanan kepada pemustaka. Pustakawan juga mempunyai tugas mengatur tata kerja perpustakaan yang syarat dengan ilmu pengetahuan di dalamnya. Pustakawan dituntut mampu menguasai informasi dan menangani secara langsung informasi tersebut sebagai objek dari tugasnya. Suka atau tidak suka, mau atau tidak mau saat ini pustakawan tidak bisa menghindari adanya “*booming*” kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan semua harus disikapi dengan bijak.

---

<sup>31</sup> David H. Maister, Robert Galford, and Charles Green, *True Professionalism: The Courage To Care About Your Clients & Career* (Simon and Schuster, 2012), 23.

Percepatan ketersediaan informasi yang diakibatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dianalogikan seperti pelaksanaan deret ukur yang memandang bahwa perkembangan informasi cenderung tumbuh pesat seperti deret ukur tidak sebanding dengan kemampuan kebanyakan pustakawan dalam mengelola dan memanfaatkannya. Dari sekian banyaknya sumber-sumber informasi, sumber dari internetlah yang kini banyak dicari dan digunakan. Artinya koleksi yang dibutuhkan pemustaka mengarah pada koleksi digital atau non cetak. Sesuai dengan konsepnya bahwa *digital library* secara terinci memiliki karakteristik sebagaimana berikut:

- a. Mempunyai layanan referensi virtual (*virtual reference service*). Yaitu layanan perpustakaan yang dapat membantu pemustaka secara mobile, menggunakan telepon selular (ponsel) ataupun gadget lainnya (seperti smartphone, tablet, PDA, dan lain-lain),
- b. Menyediakan konten buatan pengguna (*user generated content*). Sebuah website perpustakaan yang baik tidak hanya menyediakan layanan OPAC namun juga mampu berinteraksi dengan pemustaka, di mana OPAC tidak hanya berfungsi untuk mendefinisikan kata kunci namun pemustaka juga mampu mengidentifikasi makna konten dan disediakan fasilitas untuk memberikan catatan pada konten, misalnya lewat media jejaring sosial.
- c. Perpustakaan bergerak (*mobile library*). Perpustakaan bergerak bukan seperti halnya pengertian “perpustakaan keliling” dengan kendaraan dalam arti sebenarnya, tetapi layanan website perpustakaan yang dapat diakses secara *mobile* menggunakan *gadget*, mengingat penggunaan perangkat komputasi yang bersifat *portable* dan *mobile* akan semakin meningkat dari waktu ke waktu.

- d. Layanan OPAC bergerak (*mobile OPACS*). *Mobile opacs* ini tidak berbeda jauh dengan *mobile library* di mana *mobile* ini merupakan bentuk sistem perpustakaan terpadu dengan perangkat *mobile*.
- e. Layanan pesan singkat (*short messaging service/SMS*). Bila tidak ada akses internet, SMS adalah alat terbaik untuk mengetahui layanan perpustakaan.
- f. Kode respon cepat (*quick respons code/QR*). Kode *Quick Response* dapat digunakan untuk memasarkan layanan perpustakaan. Pemustaka cukup mengambil gambar dari kode QR untuk dapat memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan.
- g. Teknologi Awan (*Cloud Computing*). Perpustakaan dapat memanfaatkan kemudahan fitur-fitur dari teknologi *cloud computing*, misalnya untuk membuat layanan website perpustakaan.
- h. *Geotagging*. *Geotagging* membantu pemustaka untuk menemukan informasi tertentu yang terletak di lokasi tertentu pada peta. Mefrons dalam artikelnya menyebut bahwa *geotagging* ini merupakan sejenis *geo-referencing* atau rujukan yang menunjuk letak geografis suatu tempat sebagaimana penggunaan *Global Positioning System* (GPS) untuk menunjukkan arah.<sup>32</sup> Perpustakaan diharapkan mampu menciptakan “*virtual tour*” untuk pemustaka dengan menggunakan *geotagging* (menandai lokasi tertentu pada peta) dan *geolocation* (menunjukkan lokasi tertentu dengan tepat pada peta).

---

<sup>32</sup> Martina Menfors and Felicia Fernstedt, *Geotagging in Social Media: Exploring the Privacy Paradox* (Boras: School of Bussiness and IT, University of Boras, 2015), 23.

Belling mengungkapkan sekarang ini sudah saatnya perpustakaan menggunakan perangkat teknologi sebagaimana perkembangan zamannya. Perpustakaan menggunakan teknologi sebagaimana diterapkan pada sematik *web*, *cloud computing* atau penyimpanan virtual, perangkat digital dan lain-lain yang memungkinkan dapat diakses oleh pemustaka.<sup>33</sup>

Pada intinya adalah untuk menciptakan perpustakaan tanpa batas di mana koleksi dapat diakses dengan bijak oleh pemustaka dari mana saja. Belling melanjutkan diskusinya:

*“The end result of Library is the expansion of the 'borderless library', where collections can be made readily available to library users regardless of their physical location. Library today is a virtual complement to physical public library spaces, and ideally will work seamlessly within established public library services and collections.”*<sup>34</sup>

Jadi untuk pelayanan perpustakaan era ini tidak lagi harus ada secara fisik di perpustakaan baik koleksi maupun informasinya, hal inilah yang menjadi motivasi bagi pustakawan untuk bergerak dan kreatif keluar dari zona nyaman. Daya kreatifitas sebagai ciri khas yang membedakan perilaku informasi antara metode konvensional dengan era digital “*net generation*” setidaknya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. *Digital literate*, yaitu orang yang memiliki kemampuan dalam mengorganisasikan bahan digital. Kemampuannya lebih baik dibanding dengan

---

<sup>33</sup> Anna Belling et al., *Exploring Library 3.0 and Beyond* (Victoria: State Library of Victoria, 2011), 4. [http://www.libraries.vic.gov.au/downloads/20102011\\_Shared\\_Leadership\\_Program\\_Presentation\\_Day\\_/exploring\\_library\\_3.pdf](http://www.libraries.vic.gov.au/downloads/20102011_Shared_Leadership_Program_Presentation_Day_/exploring_library_3.pdf).

<sup>34</sup> *Ibid.*, 4.

kemampuan dalam memanfaatkan perpustakaan, sehingga penggunaan sumber-sumber *online* lebih disukai dari pada sumber informasi tercetak.

- b. *Always online*. Di manapun dan kapanpun orang memiliki perangkat informasi yang selalu terhubung dengan jaringan internet. Sebagai contoh, era kini individu tidak ketinggalan dalam menggunakan *internet mobile*, perangkat ini selalu dibawa kemanapun, dan seolah-olah menjadi keharusan untuk selalu terhubung dengan internet atau dengan kata lain ketergantungan terhadap akses internet.
- c. *Current information*. Kebutuhan dan tuntutan untuk segera mendapatkan informasi menjadi budaya.
- d. *Social media*. Interaksi sosial dengan *chatting*, blog, dan unggahan di media sosial menjadi gaya hidup orang pada masa *next generation* ini. Karenanya juga memunculkan keinginan berbagi informasi melalui berbagai macam media sosial seperti instagram, facebook, twitter, dan lain-lain.

Perpustakaan sebagai tempat pengelolaan informasi merupakan *miliu* dari budaya yang erat hubungannya dengan informasi, yaitu sebagai simbol yang mewakili bagian dari kebiasaan masyarakat dalam menciptakan, menyebarkan, memahami, dan memanfaatkan informasi, dan informasi merupakan hasil penciptaan manusia melalui kognisi, afeksi dan tindakan manusia. Kognisi membentuk konsep-konsep sedangkan afeksi merupakan sikap yang menentukan kebenaran sebuah konsep, dan tindakan menjadi eksekusi terhadap konsep yang dibuat sehingga bisa dengan mudah dapat diterima oleh orang lain sebagai pihak penerima.

Masyarakat seperti inilah yang menggambarkan perubahan gaya hidup baru. Sebutan masyarakat agraris menjadi trend pada saat dimulainya swasembada pangan



dan peningkatan kesejahteraan hidup yang bergantung pada hasil pertanian. Kemudian sebutan itu bergeser ketika masyarakat mulai dihadapkan dengan industri sebagai trend yang berkembang untuk meningkatkan kualitas ekonomi. Kini mulai bergeser lagi menjadi masyarakat informasi karena informasi menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat dan menjadi budaya untuk memenuhi kebutuhan.

### 6. 5. Pengembangan Profesi dalam Jabatan Fungsional Pustakawan

Perkembangan IPTEK di era sekarang berdampak pada tuntutan terhadap perpustakaan sehingga membutuhkan tenaga kerja yang terampil dan mumpuni sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan. Perkembangan ini berupa inovasi program kegiatan dari program yang sudah berjalan sebelumnya.

Sumber daya manusia yang tersedia selayaknya dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi yang sedang berjalan. SDM yang dimaksud dalam konteks ini adalah pustakawan. Tujuannya untuk menciptakan pelayanan yang baik sehingga memuaskan pemustaka berdasarkan kompetensi yang dimiliki dan keunikan yang berbeda dengan mayoritas masyarakat.

Hal utama yang menjadi prioritas dalam mengembangkan SDM adalah pengetahuan, pengetahuan seringkali didefinisikan *as understanding gained through experience or study*,<sup>35</sup> atau *knowledge is knowing, familiarity gained by experience; person or information; theoretical or practical understanding of; the sum of what*

---

<sup>35</sup> Elias M. Awad and Hassan M. Ghaziri, *Knowledge Management* (Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2004), 33.

*is known*,<sup>36</sup> yaitu sebagai pemahaman yang diperoleh baik melalui pengalaman maupun belajar tentang orang atau informasi, teori atau praktik, atau sejumlah hal yang diketahui. Asumsinya adalah semua aktivitas akan menjadi baik bilamana didasari dengan pengetahuan yang baik termasuk dalam pelayanan perpustakaan.

Memberikan pelayanan prima kepada pemustaka pada masa keterbukaan informasi ini menjadi prioritas utama bagi perpustakaan dan pustakawan. Perpustakaan sudah saatnya memperhatikan kebutuhan pemustakanya atau *user oriented*. Kline melihat beberapa titik yang perlu diperhatikan,<sup>37</sup> di antaranya:

- a. *Curiosity* atau keingintahuan. Rasa ingin tahu pada diri pustakawan menurut Kline ini perlu dikembangkan sebagai langkah awal untuk pengembangan diri secara individu. Bilamana rasa ingin tahu ini sudah menjadi pola berpikir pada diri pustakawan maka niscaya keinginan untuk terus belajar dan keinginan mendapatkan hasil dari proses belajar ini akan menjadi gaya hidup sehari-hari.
- b. *Intuition*. Pengembangan dari sisi intuisi juga perlu dilakukan pustakawan. Intuisi merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam rangka menganalisa suatu pekerjaan atau aktivitas sehingga pekerjaan yang akan dilakukan bisa diprediksi mengenai bentuk dan hasilnya.
- c. *Humor*. Dalam kehidupan sosial humor menjadi bagian penting untuk mengakrabkan satu sama lain.

---

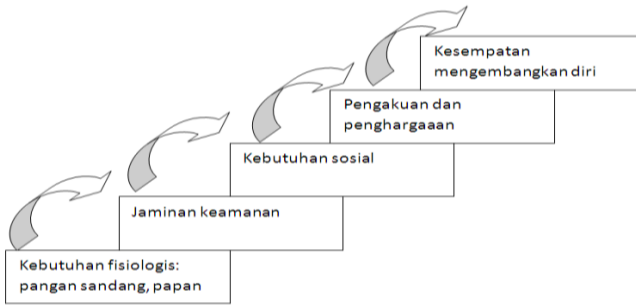
<sup>36</sup> Jennifer Rowley and John Farrow, *Organizing Knowledge: An Introduction to Managing Access to Information*, ed. ke-3 (England: Gower, 2000), 5.

<sup>37</sup> Vickie Kline, "A Word to Future Academic Librarians", in *Expectations of Librarians in the 21st Century*, diedit oleh Karl Bridge (London: Greenwood, 2003), 74.

Humor menjadi alat menyatukan perspektif terhadap suatu objek yang dijadikan bahan humor. Dengan humor orang bisa saling menghargai, menerima dan terkesan lebih legawa menerima pandangan orang lain. Humor juga dapat mengendorkan ketegangan syaraf akibat stres atau tekanan-tekanan psikologis. Untuk itu humor perlu dikembangkan sebagai strategi dalam menjaga kepribadian yang selalu ceria dan terbuka terhadap kritik positif dari orang lain.

- d. *Services*. Pelayanan dengan baik akan mempermudah orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Pelayanan juga dikatakan sebagai sikap humanis dalam rangka memberi pertolongan kepada orang lain. Dikarenakan pelayanan yang baik orang lain akan merasa bahagia karena dalam pemenuhan kebutuhannya dipermudah.

Manusia memiliki dua peran dalam kehidupan yakni peran sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu. Manifestasi peran sebagai makhluk sosial adalah hidup berkelompok karenanya muncul organisasi, lembaga atau institusi. Di dalam organisasi tiap anggota (individu) dapat memenuhi sebagian dari kebutuhannya. Sementara manusia sebagai makhluk individu manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan material, kebendaan, maupun nonmaterial. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia bergerak dinamis dalam memenuhi kebutuhannya dari memenuhi kebutuhan yang sederhana dalam arti tidak perlu peran orang lain dalam pemenuhannya, sampai dengan kebutuhan yang kompleks yaitu memerlukan peran orang lain. Abraham Maslow mengklasifikasikan kebutuhan manusia sebagai berikut:



Gb 1.1.  
Hierarki Kebutuhan Maslow <sup>38</sup>

Bagan Maslow ini menggambarkan kebutuhan manusia secara individu termasuk pustakawan sebagai makhluk individu. Pustakawan sebagai seorang individu memiliki kebutuhan untuk diberi kesempatan mengembangkan diri di samping pustakawan itu sendiri perlu diakui eksistensinya dan juga perlu diberi ruang untuk berjejaring. Pustakawan dalam posisinya sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan berkelompok. Teori kebutuhan Maslow memperkuat itu, namun demikian bukan berarti manusia bersifat *altruistic* atau mengutamakan kebahagiaan orang lain.

Sumber daya manusia dalam sebuah organisasi menempati posisi yang strategis dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi itu sendiri. Pencapaian tujuan sebagai bentuk kesuksesan ditentukan oleh SDM dalam konteks kompetensi dan kualitas. Begitu pula SDM di perpustakaan menjadi pembuka untuk kemajuan perpustakaan. Perubahan lingkungan yang begitu cepat karena pengaruh teknologi dan informasi yang juga pesat berkembang menuntut SDM untuk cerdas dalam menganalisa perubahan baik dalam menangkap strategi

---

<sup>38</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, ed. ke-3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 6.

ataupun tantangan baru. Diperlukan ketangguhan, keuletan dan juga kompetensi agar mampu mengimbangi pergerakan kemajuan tersebut.

Dewasa ini kompetensi menjadi persyaratan yang harus dipenuhi oleh SDM perpustakaan. Perihal kompetensi menjadi penting karena kompetensi menawarkan suatu kerangka kerja yang efektif dan efisien dalam mendayagunakan sumber daya yang terbatas.<sup>39</sup> Sumber daya manusia atau tenaga kerja yang memiliki kompetensi memungkinkan setiap jenis pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik, tepat waktu, tepat sasaran, dan sebanding antara biaya dan hasil yang diperoleh. SDM yang kompeten akan selalu berpikir dan mengatur strategi agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien. Siagian menambahkan strategi yang juga bisa ditempuh untuk mencapai keberhasilan kerja yaitu bahwa salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan strategi terletak pada kemampuan pimpinan organisasi.<sup>40</sup>

Sejalan dengan kompetisi yang semakin kompetitif akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi dan informasi, sulit untuk tidak mengeliminasi kebutuhan sumber daya manusia bagi suatu organisasi atau institusi. SDM dalam suatu organisasi harus dipilih sesuai dengan kapasitasnya dan relevan untuk dapat memberikan pelayanan yang baik untuk pelanggan atau pemustaka, artinya terdapat target lain selain produktivitas dari masing-masing individu, yaitu pelayanan

---

<sup>39</sup> Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Perpustakaan Perguruan Tinggi: buku pedoman*, Edisi. ketiga (Jakarta, 2004).

<sup>40</sup> S.P Siagian, *Pengembangan Sumber Daya Insani*, ed. ke-2 (Jakarta: Gunung Agung, 1987), 17.

yang memuaskan sehingga menciptakan nilai dan kesan yang baik bagi setiap pelanggan.<sup>41</sup>

Pengembangan pustakawan yang berbasis pada kompetensi perlu dilakukan untuk memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan dan sasaran organisasi dengan standar kinerja yang telah ditetapkan. Kompetensi ini bisa menyangkut pengetahuan (*cognition*), sikap (*affection*), dan kreativitas (*psychomotoric*). Kompetensi ini kemudian menjadi daya dukung pokok terhadap gerak lajunya organisasi. Dalam rangka pengembangan dan merealisasikannya sebagai langkah nyata diperlukan suatu strategi yang tepat sehingga pengembangan ini tidak salah sasaran atau tidak sesuai dengan harapan.

Strategi menurut terminologinya berasal dari kata “*strategos*” yang merupakan bahasa Yunani. Arti kata *strategos* merujuk pada taktik atau cara-cara yang dilakukan anggota militer ketika berperang untuk dapat memenangkan peperangan. Dapat dikatakan strategi merupakan suatu rencana, artinya bahwa sebuah program atau langkah terencana (*a directed course of action*) untuk mencapai serangkaian tujuan yang telah ditentukan.<sup>42</sup>

Suatu strategi membutuhkan pertimbangan dan pemikiran yang cermat oleh karenanya menyusun suatu strategi tidak bisa dikategorikan sebagai pekerjaan yang tidak melibatkan proses berpikir. Menyusun strategi mau tidak mau, suka tidak suka harus memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan juga faktor penghambatnya. Suatu strategi juga merupakan keseluruhan keputusan kondisional

---

<sup>41</sup> Endah Setyowati, "Pengembangan SDM Berbasis Kompetensi: Solusi Untuk Meningkatkan Kinerja Organisasi," *Diakses Melalui Www. Publik. Brawijaya. Ac. Id*, 2003, 1.

<sup>42</sup> Joseph R. Matthews, *Strategic Planning and Management for Library Managers* (Westport, Conn: Libraries Unlimited, 2005), 3.

tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Jadi dalam merumuskan strategi selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas juga memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak. Hal ini perlu dilakukan sebagai bentukantisipasi atas efek negatif yang ditimbulkan atau dengan kata lain untuk meminimalisir dampak buruk atau kerugian yang bisa ditimbulkan.

Ketika konteks ini dibawa pada ranah strategi pengembangan SDM perpustakaan maka sesungguhnya ada berbagai rencana yang disusun untuk meningkatkan kinerja dan hasil kerja pustakawan. Strategi itu bisa berupa *on the job training*, konferensi dan seminar, mengikuti *workshop* dan pelatihan, pendidikan formal, maupun *rolling*.<sup>43</sup> Ali Nurdin dalam tulisannya menyebut terdapat beberapa tujuan dalam strategi, yaitu:<sup>44</sup>

- a. *To secure understanding*, yaitu untuk memastikan bahwa dapat terbentuk suatu pemahaman. Strategi memiliki ekspektasi memberikan pemahaman dan pengertian bagi pelaku strategi itu sendiri.
- b. *To establish acceptance*, yaitu untuk memastikan bahwa penerimaan itu terus dibina dengan baik. Strategi seperti halnya rencana matang, termasuk prediksi dari sisi objek (penerima) yang terkena imbas dari strategi ini.
- c. *To motivate action*, yaitu untuk memotivasi agar tindakan segera dilakukan. Dimaksudkan di sini bahwa strategi ini dapat memotivasi pelaku strategi untuk melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan.

---

<sup>43</sup> Agus Rifai, "Membangun Etos Dan Kinerja Staf Perpustakaan IAIN," *Al-Maktabah* 1, no. 2 (1999): 36.

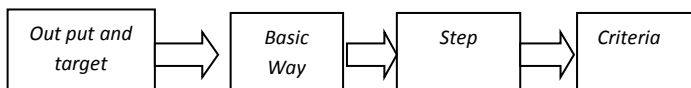
<sup>44</sup> Ali Nurdin, "Strategi Komunikasi Selat Sunda," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 01 (2013): 2.

- d. *To goals which communicator sought to achieve* yaitu untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Abin Syamsuddin Makmun mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:







Gb. 1.2  
Unsur strategi pengembangan<sup>45</sup>

Di sini disebutkan bahwa unsur strategi pengembangan setidaknya ada empat hal yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi serta kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

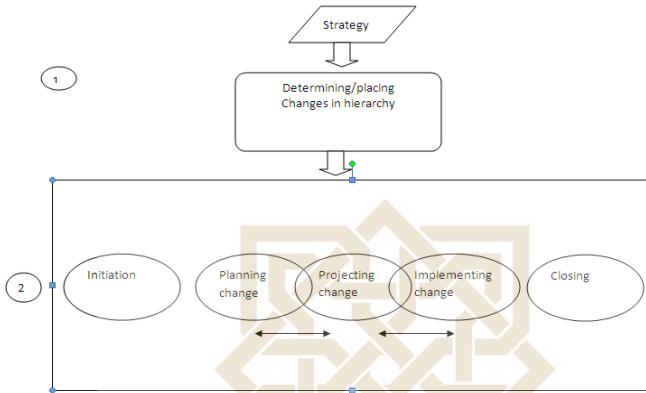
Pengembangan yang dimaksudkan di sini adalah suatu proses merubah, memperbaharui atau membuat sesuatu yang berbeda dari kondisi yang sudah ada sebelumnya selalu beradaptasi terhadap perubahan yang berkelanjutan atau *continued to adapt*.<sup>46</sup> Pengembangan ini tentu tidak

---

<sup>45</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rodsa Karya, 2003).

<sup>46</sup> Karl Bridges, *Expectation of Librarians in the 21st Century* (London: Greenwood Press, 2003), 132.

lepas dari strategi yang digunakan untuk melakukan perencanaan pengembangan. Katsirikou dan Skiadas menggambarkan peran strategi dalam merubah suatu kondisi sebagai berikut:



Gb. 1.3

*Stages of the proves of achievement organizational changes.*<sup>47</sup>

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa sebuah strategi akan dapat menentukan perubahan-perubahan yang dicanangkan. Tekniknya adalah pada penentuan sikap (*initiation*) yang ditindaklanjuti melalui perencanaan perubahan (*planning change*) diteruskan dengan membuat proyek perubahan, kemudian mengimplementasikan perubahan-perubahan tersebut dan diakhiri dengan kesimpulan.

Bagan di atas menunjukkan bahwa pengembangan SDM bisa dilakukan dengan mendialogkan antara kebutuhan pengembangan dengan tujuan yang akan dicapai, di mana hal tersebut akan memunculkan rencana pelaksanaannya. Dimulai dari inisiasi, perencanaan, aksi

<sup>47</sup> Anthi Katsirikou and Christos H. Skiadas, *Qualitative and Quantitative Methods In Libraries: Theory and Applications* (Shelton Street: World Scientific Publishing, 2009), 60.

untuk implementasi, sampai pada akhirnya dicapai perubahan yang diinginkan.

Pengembangan SDM perlu dilakukan oleh setiap institusi utamanya dari sisi kompetensi. Sebagai individu pustakawan berhak untuk berkembang sebagaimana sempat disinggung sebelumnya tentang teori kebutuhan Maslow yang memberikan ruang pada hak asasi individu untuk berkembang. Begitu pula sebagai makhluk sosial dalam kelompok kepustakawanan, lebih khusus lagi pada institusi tempatnya bekerja, pustakawan perlu membekali diri dengan kemampuan bersosial dan berempati kepada orang lain terlebih posisinya sebagai pelayan masyarakat. Jika hal-hal demikian disadari dan dilakukan dengan sungguh-sungguh maka tujuan untuk memperoleh kemampuan dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan tertentu secara baik akan dapat terpenuhi.

Pada salah satu poin Nawacita atau sembilan harapan yang dicanangkan pemerintah yang tertuang dalam Permenpan No. 11 Tahun 2015 menyebutkan bahwa tujuan pengembangan SDM adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia,<sup>48</sup> yang artinya SDM juga harus diperhatikan dalam hal kemakmuran dan kesejahteraannya. Menurut pandangan lain, Wexley dan Latham memberikan argumennya bahwa program pengembangan mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

- a. Meningkatkan *consciousness* atau kesadaran bagi individu;
- b. Meningkatkan *skill* atau keterampilan dalam satu bidang keahlian atau lebih; dan /atau

---

<sup>48</sup> Kemenpan RI Indonesia, *Permenpan No.11 Tahun 2015 Tentang Road Map Reformasi Birokrasi 2015-2019* (Jakarta: Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara RI, 2015), 15.

- c. Meningkatkan motivasi bagi individu dalam rangka melaksanakan tugas atau pekerjaannya guna mendapatkan hasil yang memuaskan.<sup>49</sup>

Melalui program peningkatan keterampilan dan kinerja individu atau kelompok program ini pada gilirannya diorientasikan pada peningkatan kinerja organisasi yang berdampak pada meningkatnya kesejahteraan.

Usaha mengembangkan kemampuan individu dalam organisasi secara berkala sesungguhnya juga agar dapat selalu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang semakin luas serta cepat dan memerlukan komitmen yang kuat untuk menjadikan organisasi dan perubahan itu sendiri sebagai sebuah sarana belajar.<sup>50</sup>

Kemampuan individu dengan individu lainnya dalam sebuah organisasi tidak akan sama. Namun demikian terdapat standar arah pengembangan profesi yang diatur dalam undang-undang. Pengembangan profesi dalam konteks jabatan fungsional pustakawan di atur dalam undang-undang yaitu pada Permenpan RB No.09 Tahun 2014 tentang jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya. Pengembangan profesi ini meliputi ke dalam beberapa kegiatan, di antaranya:

- a. Produksi karya tulis atau karya ilmiah di bidang kepustakawanan,
- b. Penerjemahan atau penyaduran buku dan bahan bahan lain bidang kepustakawanan,

---

<sup>49</sup> Niarsyah Liany, "Pengaruh Pelatihan Terhadap Prestasi Kerja Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Nusantara Bona Pasogit (BPR NBP) 30 Ciwidey," *Skripsi* (Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNISBA, 2015), 14, <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/710>.

<sup>50</sup> Laksmi, Fuad Gani, and Budiantoro, *Manajemen Perkantoran Modern* (Jakarta: Penaku, 2008), 243.

- c. Pembuatan buku pedoman/ ketentuan pelaksanaan/ ketentuan teknis jabatan fungsional pustakawan.<sup>51</sup>

## 6. Kompetensi Menulis dalam Pengembangan Profesi

Budaya erat kaitannya dengan akal dan cara hidup. Ia selalu berubah dan berkembang menyesuaikan kondisi dan fenomena yang terjadi sehingga bisa dikatakan budaya merupakan hasil dari pemikiran yang muncul dalam berbagai bentuk, seperti norma, keyakinan, pendapat, nilai, dan lain sebagainya. Sinha menyebut budaya sebagai sebuah keyakinan di mana keyakinan tersebut dihadapkan dengan situasi yang berbeda dari kondisi yang juga berubah-ubah. *Culture is that it consists of peoples beliefs regarding what works in most of the situations they face.*<sup>52</sup> Budaya dalam posisi ini adalah sebagai kognisi yang berupa kepercayaan dan nilai serta mempunyai makna tertentu yang memungkinkan orang memenuhi kebutuhannya untuk mencapai kepuasan, kebahagiaan, atau kesejahteraan hidup. Dengan demikian budaya juga tergantung dari informasi yang hadir dan dipahami yang kemudian mempengaruhi pemikiran penerimanya.

Informasi itu merupakan data atau fakta yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi objek yang lebih mempunyai daya tarik, mudah untuk dipahami dan berguna lebih berarti bagi yang menerimanya. Data yang disampaikan menjadi informasi dan informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan bagi yang

---

<sup>51</sup> Indonesia, "Permenpan No.09 Tahun 2014 Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan Dan Angka Kreditnya."

<sup>52</sup> Jai B. P. Sinha, *Culture and Organizational Behaviour*, Sage Texts (Los Angeles: SAGE, 2008), 15.

menerimanya.<sup>53</sup> Informasi merupakan salah satu aset penting yang menjadi objek berharga dan sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi. Keputusan yang tepat dan bijaksana bisa dilakukan apabila informasi yang terkait dengan pengambilan keputusan tersebut diterima dengan utuh dan lengkap. Sebaliknya dampak dari keputusan akan menjadi negatif bilamana keputusan yang diambil tidak berdasar pada kumpulan informasi yang lengkap. Suatu informasi yang lengkap dan akurat berfungsi sebagai alat untuk menghindari *entropy*, yaitu suatu kondisi di mana suatu sistem sudah tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya dan tidak sesuai lagi dengan tujuannya.

Pada masa generasi awal perpustakaan, pustakawan berperan sebagai penjaga buku, mengolah buku, dan terjebak dalam pekerjaan teknis yang tidak memiliki keberanian mendobrak tradisi konvensional. Pada masa perkembangan IPTEK tersebut buku adalah bagian dari informasi itu sendiri karena di dalamnya memuat data-data yang telah disusun sedemikian rupa sehingga mudah dicerna dan dipahami pembacanya.

Informasi pada masa globalisasi seperti era sekarang ini bermunculan dalam jumlah yang melimpah, tidak saja dalam hitungan jam atau menit, bahkan dalam hitungan detik produksi informasi dapat dinikmati oleh masyarakat di belahan dunia manapun. Internet menjadi media yang representatif yang dapat memberikan kemudahan bagi konsumen untuk mengakses informasi tersebut. Perilaku informasi mulai dari cara memperolehnya sampai dengan memanfaatkannya kembali telah menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>53</sup> Awad Allias M, *Knowledge Management* (New Jersey: Pearson Education Inc., 2004), 36.

*“Culture consists of patterns, explicit and implicit, of and for behavior acquired and transmitted by symbols, constituting the distinctive achievement of human groups, including their embodiments in artifacts; the essential core of culture consists of traditional ideas and especially their attached values.”<sup>54</sup>*

Budaya juga merupakan refleksi dari keadaan diri yang diwujudkan secara total dalam tindakan. Dengan kata lain *“culture is socially and historically constructed we assemble the selves we live in out of materials lying about in the society around us and develop a theory of mind to comprehend the selves of others”<sup>55</sup>*.

Dengan demikian bisa dipahami bahwa budaya merupakan refleksi dari suatu pemikiran atau ide yang diwujudkan dalam suatu tindakan yang dilakukan secara berkelanjutan di dalam kehidupan sehari-hari, dan informasi merupakan bagian penting dari aset hidup masyarakat yang sulit untuk dipisahkan.

Informasi dalam kehidupan masyarakat menjadi modal dasar untuk melakukan aktivitas, bahkan informasi sulit dipisahkan dari kebutuhan individu. Informasi dalam suatu kelompok individu adalah diciptakan, diperoleh, diolah, dan disebarkan. Setiap individu yang meresponnya dengan berbagai cara. Jika pola ini diikuti dan berulang kali dilakukan oleh orang lain, maka ini juga adalah suatu budaya.

Informasi berkembang terus menerus dan budaya informasi semakin mengakar kuat dalam kehidupan

---

<sup>54</sup> Abdulfattah Yaghi, "Decision Making in a Faith-Based Environment: Organizational Culture versus Decision Content," *Journal of Muslim Minority Affairs* 27, no. 3 (2007): 357.

<sup>55</sup> Sinha, *Culture and Organizational Behaviour*, 82.

masyarakat. Di sini terdapat tuntutan agar masyarakat memahami informasi, tujuannya agar masyarakat tidak gagap dan dapat dengan mudah mengelola informasi itu dengan sendirinya, sekaligus hal ini mempertegas keterkaitan budaya informasi dengan literasi informasi. Jika budaya informasi melingkupi kegiatan dan perilaku masyarakat dalam menggunakan informasi, maka literasi informasi melihat kemampuan masyarakat menggunakan informasi (*information skill*) atau dalam konteks penelitian disebut dengan *research skill*.<sup>56</sup>

Dalam hal ini Lopatina menjelaskan budaya informasi mewakili seperangkat metode dan hasil informasi yang dapat diterima oleh masyarakat yang diwujudkan dalam norma, nilai, ideologi, dan tradisi perilaku informasi, dan dalam hal ini menentukan kemungkinan tingkat partisipasi dalam proses sosial.<sup>57</sup>

Sejalan dengan itu, Chun Wei Coo juga mengungkapkan budaya informasi terefleksi dalam nilai-nilai, norma-norma, dan praktik organisasi yang berkaitan dengan manajemen sekaligus cara menggunakan informasi. Nilai merupakan keyakinan yang dipegang teguh dan menunjukkan identitas organisasi serta bagaimana seharusnya mencapai tujuan dengan benar. Norma yang disebut berasal dari nilai-nilai tetapi memiliki pengaruh langsung pada praktik penggunaan informasi.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Joyce Hagen-McIntosh, ed., *Information and Data Literacy: The Role of the Library* (Oakville, ON, Canada Waretown, NJ, USA: Apple Academic Press, 2016), 15.

<sup>57</sup> Lopatina, 'The Modern Information Culture and Information Warfare', 135.

<sup>58</sup> Chun Wei Choo, *Information Management for the Intelligent Organization: The Art of Scanning the Environment* (Information Today, Inc., 2002), 54.



Andriene Curry mendefinisikan budaya informasi sebagai budaya yang syarat dengan nilai dan kegunaan informasi dalam mencapai keberhasilan strategis tersebut diakui dan informasi yang dimaksud menjadi dasar dalam pengambilan keputusan organisasi.<sup>59</sup>

Budaya informasi memiliki beberapa komponen yang terbagi dalam tiga kategori yaitu nilai, norma dan praktik. Seperti halnya budaya pada umumnya, budaya informasi juga mencakup tindakan dan aktivitas yang dilakukan manusia yang berhubungan dengan nilai baik atau buruk, etika di masyarakat, dan menjadi aktivitas yang secara terus-menerus selalu dikerjakan manusia dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Budaya informasi juga mencakup tentang persoalan perilaku seseorang dalam memanfaatkan informasi serta menggunakannya untuk membantu menyelesaikan pekerjaan. Informasi yang digunakan tersebut merupakan hasil olahan dari data-data yang diperoleh dan yang dihasilkan berdasarkan sejumlah fakta, data tersebut kemudian dikomunikasikan dan disampaikan kepada orang lain. Data yang diterima tersebut merupakan sebuah informasi yang kemudian menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi penerima untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Chun Wei Choo bersama Pierrete Bergeron mendefinisikan budaya informasi sebagai budaya di mana transformasi sumber daya intelektual sejalan dengan transformasi sumber daya material. Ilmu pengetahuan dan informasi sebagai sumber daya intelektualnya sedangkan

---

<sup>59</sup> Adrienne Curry and Caroline Moore, "Assessing Information Culture—an Exploratory Model," *International Journal of Information Management* 23, no. 2 (2003): 94.

hasil dari proses intelektual ini adalah sumber daya materialnya.<sup>60</sup>

Pendapat lain dari budaya informasi dikemukakan oleh Bauschpies yang mengatakan budaya informasi dalam pengertian yang lebih luas adalah sebagai pertimbangan budaya dari informasi itu sendiri. "*Information culture can be broadly, defined as the cultural consideration of information*". Wang mendefinisikan budaya informasi sebagai:

*“Transformation of intellectual resources is maintained alongside the transformation of material resources. The primary resources for this type of transformation are varying kinds of knowledge and information. The output achieved is a processed intellectual product which is necessary for the material activities to function and develop positively“.*

Karakteristik informasi menurut Dauglass (1996) adalah pertama, terbuka atau tertutup; kedua, berorientasi pada fakta atau rumor dan intuisi; ketiga secara internal atau eksternal terfokus; atau mengontrol atau memberdayakan; dan keempat memiliki preferensi untuk saluran informasi atau media.<sup>61</sup>

Informasi merupakan suatu aset yang berharga dan informasi menjadi modal penting bagi seseorang dalam rangka mengambil suatu keputusan. Karenanya bagi masyarakat di era informasi global ini informasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan informasi seseorang bisa melakukan tindakan yang

---

<sup>60</sup> Choo et al., "Information Culture and Information Use," 2.

<sup>61</sup> Janine Douglas, "The Identification, Development and Application of Information Culture in the Western Australian Public Sector," *Disertasi*, Edith Cowan University, 2010.

tepat, dengan informasi seseorang bisa menentukan sikap dengan benar, sebab informasi ini merupakan pengetahuan. *Information is knowledge given to somebody in a form they can understand.*<sup>62</sup>

Senada dengan itu John Ladley memperkuat pendapatnya bahwa *information is data that has been processed into a form that is meaningful to the recipient and is of real or perceived value in current or prospective actions or decisions. Information is data with meaning.*<sup>63</sup>

Seiring dengan pemahaman yang semakin baik terhadap informasi ini kemudian masyarakat ikut berproses mengidentifikasi, menelusuri, menentukan sumber informasi, mengorganisasikan hingga menciptakan dan menyebarkan kembali informasi. Kemampuan melakukan serangkaian kegiatan tadi dikenal pula dengan istilah literasi yang didefinisikan oleh Reham E. Al-Issa mengatakan *Information literacy is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information.*<sup>64</sup>

## 7. 7. Menulis sebagai Kegiatan Tuntutan Profesi

Profesi pustakawan di Indonesia telah ada sejak era 1950-an ketika lembaga pendidikan formal perpustakaan

---

<sup>62</sup> Janet Stevenson, *Dictionary of Information and Library Management*. (London: A. & C. Black, 2006), 100, <http://www.credoreference.com/book/acbinfomanage>.

<sup>63</sup> John Ladley, *Making Enterprise Information Management (EIM) Work for Business: A Guide to Understanding Information as an Asset* (Amsterdam: Morgan Kaufmann/Elsevier, 2010), 10.

<sup>64</sup> Reham E. Al-Issa, 'Concepts of Information Literacy and Information Literacy Standards among Undergraduate Students in Public and Private Universities in the State of Kuwait' (University of Pittsburgh, 2013), 18.

berdiri. Kemudian tahun 1970 mulai ada program sarjana dan pada tahun 1973 organisasi Ikatan Pustakawan Indonesia didirikan. Walaupun sebenarnya profesi pustakawan sendiri sudah berjalan lama akan tetapi pengakuan aktivitas dan kegiatan kepustakawanan baru diakui sejak tahun 2007 sejak diterbitkannya undang-undang tentang perpustakaan yakni UU No. 43 Tahun 2007.

Menurut undang-undang tersebut pustakawan pada dasarnya merupakan pegawai fungsional yang ditugaskan dan diberi wewenang, tanggung jawab sekaligus memiliki hak sepenuhnya oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan tugas kepustakawanan pada unit perpustakaan, dokumentasi dan informasi baik instansi pemerintah maupun instansi swasta.<sup>65</sup> Disampaikan pula di dalam undang-undang tersebut beberapa persyaratan yang harus dimiliki agar pustakawan dapat dianggap sebagai profesi, salah satunya harus memiliki lembaga pendidikan. Syarat lainnya harus memiliki organisasi profesi, kode etik, majalah ilmiah, dan memiliki tunjangan profesi.

Sebuah profesi mensyaratkan kompetensi tertentu yang terbangun melalui proses pendidikan atau pelatihan, karenanya pengembangan profesi akan menyinggung pula ranah kompetensi-kompetensi turunan yang ada di dalam profesi tersebut. Misal, profesi pustakawan, kompetensi yang harus dimiliki pustakawan sudah tercantum pada klausul Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya, yaitu pada Kepmenpan RB No. 09 Tahun 2014. Di dalam UU tersebut dicantumkan beberapa kompetensi yang selayaknya dimiliki oleh pustakawan.

Di dalam perundangan tersebut disebutkan bahwa sebagai sebuah profesi salah satu kompetensi yang harus dikembangkan oleh pustakawan adalah bidang penulisan,

---

<sup>65</sup> Indonesia, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan'.

karena menulis menjadi salah satu kegiatan yang masuk dalam kompetensi inti dalam bingkai pengembangan profesi. Di dalam peraturan tersebut disebutkan tentang rincian aktivitas dan pekerjaan apa saja yang dinilai dalam pemberian angka kredit pada pasal 15 ayat 17, bahwa pustakawan dimulai dari pustakawan pertama pangkat penata muda tingkat I/ Gol III/b ke atas yang akan naik pangkat dan jabatan disyaratkan angka kredit berasal dari sub unsur pengembangan profesi. Unsur pengembangan profesi yang tertera dalam peraturan tersebut adalah kompetensi bidang menulis, baik menulis buku, majalah, jurnal, abstrak, dan lain-lain.

Menulis pada sebagian besar pustakawan merupakan kegiatan yang sangat berat untuk dilakukan apalagi bagi pustakawan yang baru memulai menulis. Untuk dapat menulis dengan baik diperlukan latihan yang sifatnya berulang. Semakin banyak kuantitas pengulangan, *sense of writing* akan muncul dengan sendirinya. Semakin sering mengulang semakin mudah membuat perubahan yang lebih baik dalam penulisan, baik secara substansi maupun secara teknis.

Kemampuan menulis dapat diperoleh melalui pembiasaan pustakawan untuk membaca dan menuliskan apa yang menjadi ketertarikan penulisnya. Makna membaca yang dimulai dari perintah *iqra'* yang berarti bacalah, tidak sekedar membunyikan huruf yang ada dihadapannya. Karena dalam pengertian yang lebih luas membaca adalah memahami apa yang tersirat dibalik huruf dan rangkaian-rangkaiannya.

Pada pilar literasi informasi yang terdapat pada *empowering eight*, dikatakan bahwa perlu adanya *present* atau kemampuan melakukan sintesis, menganalisa, memproduksi, dan mengasimilasikan informasi dari berbagai jenis sumber untuk keperluan menciptakan informasi baru. Hal ini berarti terjadi kegiatan

memproduksi informasi baru yang berawal dari informasi lama. Informasi ini dapat diketahui melalui aktivitas membaca, hanya saja patut disayangkan kegiatan membaca masyarakat pada umumnya masih dalam level karena tuntutan. Untuk mengkategorikannya, ada baiknya kita lihat empat jenis membaca yang biasa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, yaitu: pertama, *achievement reading*, yaitu membaca yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan prestasi atau kualifikasi tertentu, seperti belajar waktu akan menempuh ujian, mencari rujukan penelitian, mencari literatur untuk karya ilmiah, dan lain-lain.

Kedua, *devotional reading*, yaitu membaca yang dilakukan sebagai aktivitas ibadah. Seperti membaca kitab suci, mengaji, dan sebagainya. Kegiatan membaca jenis ini dilakukan dengan orientasi peningkatan keimanan.

Ketiga, *cultural reading*, yaitu membaca sebagai habit atau aktivitas mengembangkan pengetahuan yang dampaknya tidak dirasakan secara langsung, tetapi dirasakan bermanfaat pada kehidupan di masyarakat, seperti membaca koran, membaca informasi-informasi yang berkaitan dengan kemasyarakatan, dan lain-lain.

Keempat, *compensatory reading* atau membaca yang rekreatif, yaitu membaca sebagai usaha mencari hiburan atau kesenangan, seperti membaca komik, buku humor, novel, dan jenis bacaan hiburan lainnya.<sup>66</sup> Hasil dari pembacaan ini adalah pengetahuan yang bisa didiseminasikan lagi menjadi produk orasi maupun tulisan.

Kemampuan membaca mengalirkan energi untuk menapaki kemampuan menyampaikan isi kandungan bacaan salah satunya dengan media tulis. Dalam menulis semua unsur kemampuan bahasa, kemampuan membaca secara dasar, membunyikan, mengikat makna, hingga

---

<sup>66</sup> Bobbi DePorter, *Quantum Writer* (PT Mizan Publika, 2013), 15.

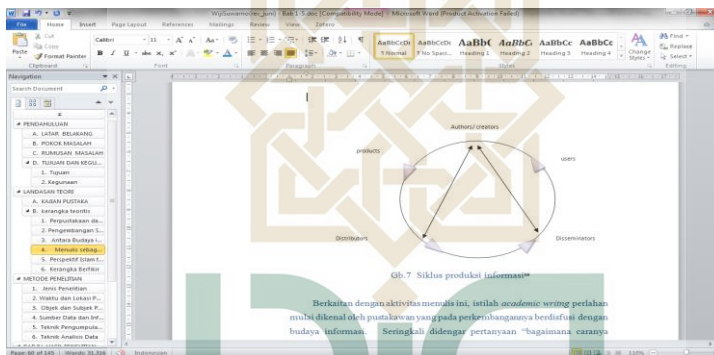
melakukan konstruksi berbagai pemikiran dapat kemudian dituangkan dalam tulisan.

Dengan aktivitas menulis pustakawan tidak hanya dituntut membaca namun juga dituntut untuk menyimak dan mendengar berbagai informasi yang terkait dengan topik tulisan. Di samping itu dengan menulis pustakawan juga akan terbiasa menyampaikan dengan cara verbal. Konsekuensinya adalah pustakawan harus menguasai secara dalam topik tulisannya sehingga dapat mengkomunikasikan hasil karyanya nanti. Karya tulis merupakan terminal akhir pustakawan mengasah kemampuan menulis, dan seorang pustakawan profesional harus memiliki kemampuan tersebut. Dengan karya tulis selain untuk kepentingan naik pangkat, jabatan, dan golongan, pustakawan juga akan memperoleh *branding* atau penghargaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menulis merupakan kegiatan yang dapat melahirkan ide, pikiran, gagasan, atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Artinya tujuan menulis adalah menuangkan isi hati, ide-ide pemikiran penulis ke dalam bentuk tulisan sehingga diketahui orang lain melalui tulisannya. Sebagaimana bahasa lisan kemampuan seseorang dalam menuangkan isi hatinya ke dalam sebuah tulisanpun akan berbeda dan cenderung dipengaruhi oleh suasana hati dan kekuatan berpikir serta latar belakang penulis. Hal ini pula yang menyebabkan mutu atau kualitas tulisan setiap penulis akan berbeda satu dengan lainnya di samping faktor kemampuan dalam melakukan pengemasan terhadap sebuah informasi.

Produksi informasi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu sebagai anggota masyarakat yang dimulai dari memilah informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhannya. Pada saat melakukan produksi informasi ini posisi individu adalah sebagai penulis atau pengarang (*author*). Kepengarangan (*authorship*)

merupakan sarana dalam pembuatan materi informasi.<sup>67</sup> Setelah informasi baru jadi maka tugas berikutnya adalah mendistribusikan informasi tersebut. Distribusi ini dilakukan oleh distributor. Setelah distribusi dilakukan langkah berikutnya adalah menyebarkan informasi kepada pengguna (*users*). *Users* ini adalah masyarakat atau individu sebagai bagian dari masyarakat yang memanfaatkan informasi baru ini untuk kemudian menjadi bahan untuk menciptakan kembali informasi yang baru lagi. Demikian seterusnya siklus dari produksi informasi ini.



Gb.1.4  
Siklus produksi informasi<sup>68</sup>

Berkaitan dengan aktivitas menulis, istilah *academic writing* perlahan mulai dikenal oleh pustakawan yang pada perkembangannya berkembang dengan budaya informasi. Bisa jadi dalam pemikiran individu masih menganggap bahwa kepiawaian seseorang dalam menulis ditentukan oleh bakat sejak lahir atau memiliki darah keturunan seorang penulis sehingga ia mampu menciptakan berbagai

<sup>67</sup> Robert Mayo Hayes, *Models for Library Management, Decision-Making, and Planning*, Library and Information Science (San Diego, Calif: Academic Press, 2001), 187.

<sup>68</sup> Rubin, *Foundations Of Library and Information Science*, 5.



karya tulisan yang indah, menginspirasi dan dikagumi banyak orang. Junaedi mengatakan bahwa jika ada ungkapan menulis adalah bakat itu sama sekali tidak tepat.<sup>69</sup>

Penulisan karya ilmiah merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh pustakawan dalam karirnya pada jabatan profesi. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan RB) Nomor 09 Tahun 2014 sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa kenaikan pangkat dalam jabatan fungsional pustakawan mulai dari golongan ruang III/b ke atas sampai dengan IV/e, terdapat persyaratan minimal dalam pengajuan angka kredit berasal dari sub unsur pengembangan profesi.

Unsur pengembangan profesi tersebut meliputi pembuatan karya tulis atau karya ilmiah di bidang kepustakawanan. Karya ilmiah merupakan tulisan hasil pokok pikiran, pengembangan, dan hasil kajian atau penelitian bidang kepustakawanan yang disusun oleh pustakawan baik perorangan maupun kelompok.

Tantangan profesi pustakawan terus berubah seiring dengan perkembangan IPTEK yang semakin pesat. Upaya yang harus dilakukan agar mampu menghadapi tantangan ini adalah melakukan adaptasi dengan perubahan itu secara tepat. Adaptasi itu bisa dilakukan dengan melakukan pengembangan profesi secara konsisten dan berkelanjutan. Anis Maruri dalam disertasinya menyinggung pengembangan profesi pustakawan yang berkelanjutan melalui proses pendidikan. Jika hal ini tidak dilakukan, maka pustakawan bisa terdisrupsi oleh perangkat lain yang lebih mampu dan siap mengikuti kehendak zaman. Pengembangan profesi pustakawan yang berkelanjutan ini

---

<sup>69</sup> Fajar Junaedi, *Menulis Kreatif: Panduan Menulis Ilmiah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 16.

sebagai bentuk pembelajaran bagi pustakawan yang ingin tetap terjaga eksistensinya.<sup>70</sup>

Pengembangan profesi pustakawan berkelanjutan mendorong pustakawan untuk memelihara dan meningkatkan standard mereka secara keseluruhan mencakup bidang-bidang yang berkaitan dengan pekerjaan profesi. Dengan demikian pustakawan dapat memelihara, meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan kompetensinya serta membangun kualitas sebagaimana dibutuhkan dalam kehidupan profesional.

Kegiatan pengembangan profesi secara berkelanjutan dikembangkan berdasarkan pertimbangan terhadap profil hasil kinerja pustakawan. Profil ini sebagai perwujudan dari hasil penilaian kinerja pustakawan yang didukung dengan data hasil evaluasi diri. Bagi pustakawan yang memiliki hasil penilaian kinerja yang masih berada di bawah standard kompetensi dianjurkan untuk mencapai standard tersebut. Sedangkan bagi pustakawan yang sudah mencapai standard pendidikan berkelanjutan ini ditujukan untuk peningkatan kompetensi keprofesiannya sehingga dapat memenuhi tuntutan dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kebutuhan perpustakaan dalam rangka memberikan pelayanan perpustakaan dan informasi yang bermutu untuk pemustakanya.

Tujuan dari kegiatan ini untuk menghasilkan pustakawan yang profesional tidak sekedar memiliki pengetahuan yang baik dan tuntas tetapi juga memiliki sikap dan kepribadian yang matang. Berbekal hal tersebut pustakawan diharapkan mampu membangkitkan minat dan

---

<sup>70</sup> Anis Masruri, Sodik A. Kuntoro, and Suharsimi Arikunto, 'Pengembangan Kompetensi Dan Pendidikan Berkelanjutan Pustakawan PTAIN: Studi Kasus Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4, no. 1 (2016): 12.

motivasi pemustaka untuk pengembangan kompetensi individunya melalui penyajian layanan informasi dan perpustakaan yang berkualitas.

Pengembangan profesi tidak hanya ditujukan untuk kepentingan karir pustakawan semata tetapi juga membantu pemustaka dalam memahami dan mendalami ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Pengembangan profesi ini juga diarahkan untuk dapat menemukan format metode dan strategi yang baru untuk pengembangan selanjutnya, dengan demikian akan terjadi peningkatan kualitas secara beriringan antara pustakawan dan pemustakanya.

Sasaran pengembangan profesi pustakawan jika melihat komponen kompetensi yang ada dalam Permenpan RB No.09 Tahun 2014 dapat di kategorikan ke dalam tiga ranah pengembangan, antara lain: *pertama*, pengembangan diri yang mencakup keikutsertaan pustakawan dalam pendidikan.

Pendidikan ini bisa terjadi di wilayah pendidikan formal yaitu pendidikan melalui jalur reguler pada institusi formal maupun pendidikan nonformal yang berupa diklat yang diselenggarakan oleh asosiasi atau program pelatihan nonreguler yang diselenggarakan oleh institusi formal. *Kedua*, pengembangan profesi yang mencakup pembuatan karya tulis atau karya ilmiah di bidang kepustakawanan, penerjemahan atau penyaduran buku atau bahan-bahan lain di bidang kepustakawanan. *Ketiga*, karya inovatif meliputi pengkajian kepustakawanan, pengembangan kepustakawanan, penganalisaan atau pengkritisan karya kepustakawanan dan penelaahan pengembangan sistem kepustakawanan.

Keahlian seseorang dalam menulis akan terbentuk jika sudah menjadi tanggung jawab terhadap tuntutan perkembangan, dan menjadi kebiasaan yang dilakukan

dalam kehidupan sehari-hari. Bakat sejak lahir bukanlah faktor utama seseorang bisa atau tidaknya menjadi seorang penulis melainkan faktor “kebiasaan”.<sup>71</sup>

Keilmiahannya suatu tulisan dapat diukur dengan referensi ilmiah yang digunakan. Oleh karena itu menulis adalah bagian dari pengembangan ide dari referensi-referensi terdahulu dan ini bisa diawali dengan penelitian/pembacaan terhadapnya.<sup>72</sup> Dapat dipahami bersama bahwa karya tulis merupakan produk yang dihasilkan dari kegiatan penelitian, pengamatan maupun pembacaan terhadap referensi. Jika konteksnya akademik dan ilmiah maka kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan yang logis, empiris dan sistematis. Penelitian bukan satu-satunya karya tulis ilmiah, namun penelitian merupakan salah satu dari jenis karya ilmiah. Karya ilmiah adalah tulisan yang membahas suatu permasalahan dan mencari jawaban dari masalah tersebut melalui proses penyelidikan, pengamatan, atau pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian.<sup>73</sup>

Krizmer dan Mandell mengatakan menulis membutuhkan waktu dan latihan.<sup>74</sup> Menulis tidak bisa dilakukan secara instan melainkan perlu berproses dari mulai berlatih, mencoba hingga menjadi kebiasaan. Menulis merupakan proses kolaborasi antara mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dari proses ini terbentuk sebuah pengetahuan yang mempengaruhi seseorang untuk berpikir

---

<sup>71</sup> DePorter, *Quantum Writer*, 2.

<sup>72</sup> Stephen Potter, *Doing Postgraduate Research*, ed. ke-2 (London: Sage Publisher, 2006), 115.

<sup>73</sup> Direktur Tenaga Kependidikan Indonesia, “Penulisan Karya Ilmiah,” Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, 2008, 8.

<sup>74</sup> Laurie G. Kirszner and Stephen R. Mandell, *The Wadsworth Handbook*, 8th ed (Boston, MA: Wadsworth, 2008), 52.

dan mengungkapkan kembali segala pengetahuan yang diperolehnya.

Sejumlah pustakawan mengalami stagnasi dalam melakukan kegiatan pembuatan karya tulis. Trimiyati dalam bunga rampai workshop penulisan menyebut problematika penulisan karya ilmiah yang sering dialami oleh pustakawan salah satunya karena kurang berwawasan yang luas tentang perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan komunikasi. Alasan klasiknya adalah karena pustakawan merasa terjebak pada pekerjaan rutin di perpustakaan sehingga potensi ilmiahnya tidak muncul ke permukaan.<sup>75</sup>

## 8. 8. Perspektif Islam tentang Tulisan

Sejarah kepustakawanan di belahan dunia manapun berawal dari tradisi tulisan yang berlangsung di suatu masyarakat. Begitu juga dengan perpustakaan yang berawal dari tradisi penulisan dari berbagai peristiwa yang dilestarikan dalam suatu media yang lazimnya disebut sebagai dokumen, baik dalam bentuk tercetak maupun non cetak.

### a. Kepenulisan di Dunia Arab Pra-Islam

Tulisan merupakan kumpulan huruf yang memiliki arti dan memuat pesan dari penulis kepada pembaca. Tulisan dapat menjadi alat penyampai pesan yang melintasi batas ruang dan waktu serta bisa dibaca kapan saja dan berulang.

---

<sup>75</sup> Trimiyati, 'Menulis Sebagai Sarana Pengembangan Profesi Pustakawan Secara Berkelanjutan Di Era Teknologi Informasi', in *Pengembangan Profesi Pustakawan Berbasis Literasi: Bunga Rampai Workshop Menulis UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta* (Surakarta: Ladang Kata, 2016), 111.

Huruf *hija'iyah* atau Arab dekat hubungannya dengan Islam, mengingat al-Qur'an turun dengan bahasa Arab. Huruf *hija'iyah* dimulai dari huruf *alif* hingga *ya'* menjadi titik tolak peradaban bangsa Arab hingga saat ini. Huruf Arab pertama kali digunakan oleh suku Al Anbar setelah itu baru digunakan oleh suku Hiyarah. Namun demikian ada pula sumber yang menyebutkan bahwa yang pertama mengucapkan bahasa Arab dan menggunakan tulisannya adalah Ismail bin Ibrahim. Menurut K. Ali, seorang sejarawan Muslim dari Pakistan mengatakan bangsa Arab yang menggunakan huruf Arab berada di wilayah Arab atau Arabia yang merupakan wilayah padang pasir paling luas dan paling gersang di dunia. Arabia terletak di bagian barat daya Asia. Sebutan Jazirah Arab dikenakan pada wilayah Arab karena semenanjung Arabia dikelilingi laut pada ketiga sisinya.<sup>76</sup>

Ahmad Syalabi menyebutnya sebagai semenanjung atau *syibhul-jazirah* karena tidak semua sisinya dikelilingi laut, yaitu sebelah barat berbatasan dengan Laut Merah, di sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Hindia, dan di sebelah utara berbatasan dengan Gurun Iraq, Gurun Syam (Gurun Syiria). Secara garis besar sejarah geografi dunia Arab sebelum kelahiran Islam dibedakan ke dalam dua bagian yaitu dunia Arab di wilayah bagian selatan dan dunia Arab di wilayah bagian utara. Masih menurut Syalabi, masyarakat wilayah Arabia dikenal dengan penduduk padang pasir sedangkan masyarakat wilayah selatan dikenal dengan sebutan penduduk negeri.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> K Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).

<sup>77</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah Dan Peradaban Islam Jilid I.* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1996).

Berbeda dengan masyarakat Arab selatan masyarakat Arab utara yang disebut penduduk Badui atau gurun pasir sebelum kedatangan Islam belum mencapai tingkat kemajuan peradaban sebagaimana yang dicapai orang-orang Arab selatan. Mereka mempunyai pola hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, jika di tengah perjalanan biasanya mereka istirahat dan mendirikan perkemahan atau tenda. Mereka belum mengenal pertanian, perdagangan dan tidak memiliki keahlian dalam pekerjaan tertentu. Sesuai dengan kondisi geografisnya yang tandus dan gersang masyarakat Badui mempunyai karakteristik yang keras sehingga seringkali terjadi perkelahian antar suku.

Ikatan kelompok kekerabatan yang kemudian membentuk suatu kelompok membentuk semangat kolektivitas atau solidaritas kelompok yang disebut '*ashabiyah* (kesukuan) untuk mempertahankan individu warganya, dan untuk menghadapi tanggung jawab bersama. Jika seorang warganya teraniaya maka kelompok akan menuntut balas atas penganiayaan tersebut.<sup>78</sup>

Dalam beberapa literatur sejarah Islam orang-orang Badui atau masyarakat Arab Utara disebut sebagai masyarakat *jahiliyah* atau masyarakat terbelakang. Hitti mengatakan sebutan *jahiliyah* itu mungkin tepat untuk suku-suku di Arab Utara tetapi kurang tepat untuk orang-orang Arab Selatan. Sebutan *jahiliyah* itu sendiri karena mereka pada umumnya hidup dalam keterbelakangan secara ekonomi, sosial politik, dan kultural keagamaan.

---

<sup>78</sup> Agus Rifa'i, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya Dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 34.

Secara ekonomi masyarakat Arab terutama Arab Utara pada umumnya dalam kondisi perekonomian yang sangat rendah.<sup>79</sup> Mereka umumnya hidup dalam penderitaan dan kemiskinan, hanya beberapa keluarga saja dari kelompok bangsawan yang mempunyai kehidupan ekonomi yang cukup seperti keluarga Usman dan keluarga Abu Bakar. Sistem ekonomi rentenir (riba) juga menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat Arab. Secara sosial politik masyarakat Arab merupakan masyarakat yang terpecah dalam suku maupun klan dan selalu diwarnai dengan pertentangan atau perkelahian untuk memperoleh kekuasaan. Tidak terdapat sistem hukum yang mengikat mereka kecuali kesetiaan pada kelompok atau pimpinan suku. Hukum yang berlaku adalah hukum rimba di mana yang kuat akan menindas yang lemah.<sup>80</sup>

Secara kultur dan keagamaan masyarakat Arab utara mengalami kemerosotan moral yang menimbulkan berbagai penyakit sosial. Mereka mempunyai kebiasaan yang dianggap negatif yaitu memanjakan dan membanggakan minuman keras (arak), jika berjudi mereka sampai merelakan keluarga sebagai taruhannya. Kebiasaan berzina atau hidup dengan wanita tanpa ikatan pernikahan telah menjadi tradisi di kalangan bangsa Arab.

Dalam sistem kepercayaan bangsa Arab menganut *paganisme* (menyembah berhala atau patung) yang rendah, dan *politeisme* (syirik). Meskipun demikian bangsa Arab memiliki karakteristik istimewa dibanding

---

<sup>79</sup> Philip K Hitti, *Sejarah Ringkas Dunia Arab* (Jakarta: Iqra, 2001).

<sup>80</sup> Daniel Martin Varisco, "Science of the Cosmos, Science of the Soul: The Pertinence of Islamic Cosmology in the Modern World," *Contemporary Islam* 5, no. 1 (April 2011): 85.



bangsa-bangsa lainnya yaitu mempunyai kemampuan berbicara yang *fasih* (lancar) dan komunikatif, mencintai kebebasan, menjunjung tinggi harga diri, terampil berkuda, pemberani, fanatik membela keyakinan, berterus terang, kuat ingatan, mencintai persamaan, mempunyai ambisi atau kemauan yang kuat, tulus, dan bisa dipercaya.<sup>81</sup>

Bangsa Arab dalam keterbelakangannya adalah bangsa yang tidak berkembang dalam hal pengetahuan dan tidak memiliki kemampuan baca tulis, sehingga menurut Hamka, mereka disebut sebagai masyarakat yang *ummi*<sup>82</sup> termasuk Muhammad sendiri sebagai pembawa risalah Islam. Di dalam QS. al-Jumu'ah (62): 2 disebutkan:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي  
ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dialah Allah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan al-Hikmah, meskipun demikian sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan.”

<sup>81</sup> Rifa'i, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, Dan Kontribusinya Dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*, 35.

<sup>82</sup> Buya Hamka, 'Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)', *Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 2002.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Ibnu Umar ra dikatakan, *“Sesungguhnya kami adalah umat yang ummi, tidak dapat menulis dan menghitung ini demikian, dan demikian”* (HR Bukhari). Arti kata *ummi* sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an berkaitan dengan ketidakmampuan membaca dan menulis. Hal ini juga didasarkan pada realitas sosial pada umumnya masyarakat Arab yang tidak pandai baca tulis kecuali hanya beberapa saja. Di kalangan suku Quraisy pada saat Islam lahir hanya terdapat beberapa orang yang mampu membaca dan menulis di antaranya adalah Umar, Utsman, Ali, Abu Ubaidah, dan Yazid bin Abu Sufyan.<sup>83</sup>

Peradaban Arab baru dikenal dan berkembang sejak masuknya Islam. Sulitnya perkembangan peradaban pra-Islam dikarenakan kehidupan mereka yang berpindah-pindah. Mereka tidak terbiasa mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi sehingga sangat sulit mencari data tertulis atau prasasti yang membuktikan peta perjalanan bangsa Arab sebelum Islam. Di samping itu bangsa Arab sangat membanggakan tradisi lisan dan menganggap bahwa tradisi tulisan hanya boleh dimiliki oleh kalangan bangsawan atau keluarga raja-raja, bahkan terdapat anggapan bahwa aktivitas membaca dan menulis merupakan bentuk cela yang harus disembunyikan. Masyarakat Arab pada saat itu lebih senang dan bangga dengan hafalan-hafalan dan kekuatan ingatan mereka.

Kebanggaan masyarakat Arab terhadap tradisi lisan diakui oleh Hitti, bahwa lisan merupakan satu-satunya cara bagi masyarakat Arab untuk mengungkapkan ide dan perasaan yang memiliki unsur seni yang tinggi. Hitti bahkan mengutip sebuah pribahasa yang berbunyi

---

<sup>83</sup> Abdul Jalil, ‘Sejarah Pembelajaran Al-Qur’an Di Masa Nabi Muhammad Saw’, *Insania* 18, no. 1 (2017): 6.

*“kecantikan manusia adalah kefasihan lidahnya.”* Kebanggaan bagi bangsa Arab terhadap kefasihan lidahnya berbentuk dalam syair-syair. Lebih lanjut Hitti melukiskan kekuatan syair bangsa Arab sebagai berikut:

*“Di masa perang, ketangkasan lidah penyair serupa dengan keberanian bangsanya, sedang di masa damai pidato-pidatonya yang berapi-api dapat merupakan ancaman terhadap keamanan dan ketertiban umum. Syair-syairnya dapat menggerakkan bangsanya untuk beraksi, seperti cara pemimpin rakyat zaman sekarang menggerakkan khalayak ramai dalam kampanye pemilihan umum.”<sup>84</sup>*

Seorang penyair mempunyai kekuatan dalam membentuk opini di dalam syairnya di tengah masyarakat. Di kalangan masyarakat Arab terdapat peribahasa klasik “memotong lidah” untuk mengungkapkan upaya penyair untuk menghindari *satire-satire* dalam syairnya. Di kalangan suku Badui terdapat anggapan bahwa syair merupakan satu-satunya harta kebudayaan. Seni syair merupakan ukuran nilai akal budi.<sup>85</sup> *“Siapakah yang berani menandingi suku saya. Kemahirannya menunggang kuda, penyair-penyair serta jumlah anggotanya?”*, merupakan contoh potongan syair yang telah menjadi kebanggaan bangsa Arab sehingga menjadi atau memiliki seorang penyair merupakan suatu kebanggaan dan kehormatan bagi masyarakat Arab.

## b. Kepenulisan Di Arab Pasca Islam

---

<sup>84</sup> Hitti, *Sejarah Ringkas Dunia Arab*.

<sup>85</sup> Hitti.

Bangsa Arab sebelum kedatangan Islam sekalipun dikenal sebagai masyarakat *ummi* namun pada kelompok tertentu seperti bangsawan terdapat orang-orang yang telah mengenal tulisan. Disebutkan di dalam riwayat dunia Arab yang ditulis oleh al-Khatib menyebut istilah “*al-Kāmil*” bagi orang yang pandai menulis di kalangan suku Quraisy. Hal ini didukung oleh Al-Shalih bahwa di bagian utara Arab terdapat masyarakat yang mengenal baca tulis. Mekah sebagai kota perdagangan menjadi saksi adanya orang-orang yang dapat membaca dan menulis dan bahkan lebih banyak jumlahnya dibanding Madinah.<sup>86</sup>

Kelahiran agama Islam membawa perubahan besar terhadap tatanan kehidupan bangsa Arab dan umat manusia pada umumnya. Perubahan tersebut meliputi berbagai sisi kehidupan manusia yang bersifat komprehensif dan universal.

Salah satu perubahan yang dibawa oleh Islam adalah hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan. Sejak awal kelahirannya Islam telah mengenalkan dan menekankan pentingnya tradisi baca tulis sebagai media dalam mendapatkan, melestarikan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Seperti yang tertera dalam QS. al-‘Alaq (96):1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ  
 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

---

<sup>86</sup> Subhi Al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995).

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Perintah baca tulis dalam Islam berkaitan erat dengan pentingnya ilmu bagi kehidupan seorang Muslim, demi melestarikan ilmu pengetahuan untuk generasi selanjutnya tanpa dibatasi usia, tempat, maupun objek dari suatu ilmu. Perintah membaca yang disebutkan dalam al-Qur'an memiliki makna yang luas mencakup membaca tulisan maupun membaca alam semesta. Allah menghimbau kepada umat manusia untuk selalu berpikir dan bertindak berdasarkan ilmu pengetahuan, pun memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang alam semesta. Dalam QS. ar-Rahman (55): 33 disebutkan:

يَمَعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

“Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan”.

Tanpa ilmu pengetahuan manusia tidak akan dapat mengetahui semesta yang begitu luas. Ilmu pengetahuan sebagai puncak dari tujuan perintah baca tulis merupakan prasyarat utama membentuk peradaban manusia. Dalam tataran praktis baca tulis merupakan media untuk menyalurkan informasi, ilmu pengetahuan dan sebagai dokumentasi atas kepemilikan. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Baqarah (2): 282,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا تَدٰۤاَيْنٰكُمْ بِدِيْنٍ اِلَىٰٓ اَجَلٍ مُّسَمًّى  
فَاَكْتُبُوْهُ وَاَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang-piutang untuk waktu tertentu, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.”*

Ayat di atas menjelaskan tentang aspek dokumen yang penting untuk menjadi dasar pertimbangan otentik jika terjadi kasus hukum tentang piutang. Hal inilah sebenarnya yang dikehendaki oleh Islam agar manusia dapat menyimpan hal-hal penting yang sifatnya dokumentatif yang berfungsi sebagai bukti yang jelas. Selain itu manusia juga perlu mengidentifikasi kebutuhannya, menyeleksi informasi, sampai dengan menyampaikan informasi yang sudah diperoleh dengan pihak lain.

Sumber Daya Manusia merupakan potensi yang dimiliki oleh individu untuk mewujudkan kehendak dirinya yang berperan sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif, artinya SDM inilah yang mampu mengelola seluruh potensi-potensi besar untuk

mencapai kesejahteraan hidup dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan. Sederhananya bahwa sumber daya manusia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari suatu sistem yang membentuk suatu organisasi.

Islam memandang sumber daya manusia sebagai sebuah potensi yang diberikan kepada manusia berupa anugerah penciptaan dan kemuliaan yang sebaik-baiknya. Potensi tersebut memungkinkan manusia untuk memegang amanah sebagai khalifah bumi. Sebagaimana terlampir dalam QS. al-Isra' (17): 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ  
مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا  
تَفْضِيلًا

*“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.*

Di QS. at-Tin (95): 4 Allah SWT juga menegaskan bahwa:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.*

Maksud sebaik-baiknya di sini adalah sebuah komponen yang lengkap, sempurna, yang memiliki tiga

dimensi rasa, cipta dan karsa. Kesempurnaan penciptaan manusia tidak ada bandingnya dengan penciptaan makhluk Allah lainnya. Kesempurnaan pada manusia terletak dengan adanya akal yang bisa mempertimbangkan baik dan buruk, menilai kebermanfaatannya, memutuskan sikap terhadap segala masalah yang dihadapi dengan berbekal ilmu dan pengalaman yang sudah diterimanya. Dengan demikian manusia akan mampu merasakan takut atau berani untuk memprediksi resiko dari keputusan yang diambilnya. Di dalam QS. ar-Ra'd (13): 11 disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

*“Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sebelum manusia itu sendiri yang merubahnya”.*

Ayat ini menegaskan adanya keputusan Allah untuk menyerahkan nasib manusia terhadap dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan manusia mempunyai potensi merubah dirinya ketika terpuruk, stagnan, atau berubah lebih baik dari kondisi sebelumnya dan bergantung kepada individu manusia itu sendiri.

Regulasi dari UU No.05 Tahun 2014 tentang ASN mengatakan Aparatur Sipil Negara harus berkembang. Pengembangan tersebut harus dilakukan berdasarkan kualifikasi, kompetensi, penilaian kinerja dan kebutuhan instansi. Kompetensi yang dimaksud adalah pertama, kompetensi teknis yang diukur dari tingkat dan spesialisasi pendidikan, pelatihan teknis fungsional, dan pengalaman bekerja secara teknis. Kedua, kompetensi manajerial yang diukur dari tingkat pendidikan, pelatihan struktural atau manajemen, dan pengalaman kepemimpinan. Ketiga, kompetensi sosial kultural yang diukur dari pengalaman kerja berkaitan dengan



masyarakat majemuk dalam hal agama, suku, dan budaya sehingga memiliki wawasan kebangsaan.<sup>87</sup>

Pengembangan kompetensi ini berlaku bagi pustakawan tidak saja dalam ranah teknis tetapi juga dalam wilayah keagamaan dan budaya. Pustakawan merupakan orang yang memiliki latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan dan bekerja di perpustakaan. Kompetensi pustakawan perlu dikembangkan sebagai upaya menjawab tuntutan perkembangan jaman dalam rangka meningkatkan kualitas layanan terhadap pemustaka. Dan salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan adalah dalam bidang penulisan.

Islam melihat sisi pengembangan penulisan diawali dari perintah “*iqra*” atau bacalah, sebagaimana ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu untuk pertama kalinya. Perintah “bacalah” berdasarkan dari sisi potensial pada diri manusia bahwa untuk berkembang dan meningkatkan kualitas diri diperlukan pembacaan terhadap segala sesuatu yang sudah diciptakan oleh Allah SWT.

Pengembangan SDM perlu bertumpu pada kualitas keluaran, artinya bahwa pengembangan yang dilakukan adalah untuk meningkatkan mutu dengan memanfaatkan segala potensi baik yang ada pada diri manusia. Sebagaimana dalam QS. az-Zumar (39): 18 dijelaskan:

---

<sup>87</sup> Fachmi Mochamad Nurzaman, ‘Tinjauan Jenjang Karir Dan Profesionalisme Pegawai Negeri Sipil Berdasarkan UU No.05 Tahun 2014 Tentang ASN Dikaitkan Dengan Prinsip Good Governance.’ (Fakultas Hukum Unpas, 2015), 41.

الَّذِينَ يَسْتَمْعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ  
 هَدَاهُمُ اللَّهُ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُؤْتُوا الْأَلْبَابَ

“Sampaikanlah berita gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang memiliki akal.”

Di era globalisasi tuntutan terhadap pustakawan untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan semakin terbuka. Keterampilan mengelola bahan pustaka, mengelola web sampai pada penulisan karya ilmiah perlu didalami oleh pustakawan. Menulis bukan lagi kegiatan yang asing bagi masyarakat pada umumnya, sejauh mereka mengenal huruf dan mampu merangkainya menjadi kata disitulah mereka mampu untuk menulis.

Tradisi penulisan dalam Islam telah ada sejak masa Rasulullah SAW dan generasi sahabat Nabi SAW, yaitu tradisi ketika menuliskan wahyu atau kalam al-Qur'an dan juga hadis.<sup>88</sup> Di antara sahabat Nabi SAW yang memiliki catatan pribadi ialah Ali bin Abi Thalib. Menurut riwayat Al-Bukhari, Abu Dawud dan lain-lain, suatu ketika Ali pernah ditanya tentang pemahaman ilmu pengetahuan dari Nabi SAW. Ali menegaskan pemahaman terhadap al-Qur'an yang diberikan oleh Allah kepada seseorang adalah melalui keyakinan dan

---

<sup>88</sup> Muchammad Fathurrohman, *Studi Al-qur'an: Memahami wahyu Allah secara lebih integral dan komprehensif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 100.

untuk mengingatnya adalah melalui catatan (*shahafah*). Karena alasan kemudahan mengingat maka dibuatlah catatan-catatan dalam suatu *mushaf*.<sup>89</sup>

Sahabat lain yang mempunyai catatan pribadi adalah Abdullah bin Amr bin Ash yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan karena dia telah menuliskan hadis-hadis yang didengarnya dari Nabi SAW, sedangkan Abu Hurairah tidak melakukannya. Catatan pribadi Abdullah bin Amr bin Ash tersebut dinamakan dengan *al-shahīfah al-shadīqah* (lembaran yang benar dan jujur).

Abdullah bin Abbas sepupu Nabi SAW yang dikenal kealimannya juga mempunyai catatan pribadi tentang hadis-hadis yang dipelajarinya dari para sahabat lain seperti Umar, Ali, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, dan lain-lain. Kumpulan tulisan para sahabat tersebut masih dalam batas catatan pribadi bukan tulisan ilmiah yang metodologis dan diproyeksikan sebagai konsumsi publik, namun demikian Fathurrahman memberikan argumen tentang faktor yang mendorong penulisan al-Qur'an pada masa nabi. Pertama, untuk mem-*backup* hafalan yang telah dilakukan oleh nabi dan para sahabatnya. Kedua, membukukan hafalan yang sudah ditulis oleh nabi dan para sahabat, dan ketiga, mempersembahkan wahyu dengan cara yang paling sempurna.<sup>90</sup>

Pergeseran budaya informasi dari konvensional menuju tradisi digital sejalan dengan budaya Islam membawa dampak pada kompetensi menulis pustakawan. Perintah membaca, berbagi ide, informasi

---

<sup>89</sup> Fathurrohman, 101.

<sup>90</sup> Fathurrohman, 103.

atau pengetahuan dan wawasan dapat tersimpan dalam memori otak manusia.

## 9. Teks dan Ilmu Pengetahuan

Perkembangan pemikiran dari hari ke hari terus mengalami dinamika dari berbagai macam persoalan. Ilmu pengetahuan pun demikian adanya selalu berkembang selama manusia mau berpikir dan bekerja. Pemikiran yang dinamis menuntut manusia untuk selalu berpikir dalam mengembangkan dan mengkaji ulang terhadap hal-hal yang sudah ditemukan atau sudah ada sebelumnya.

Sebuah teks dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan dan mampu menjangkau area secara lebih luas. Tradisi ini berawal dari penciptaan simbol-simbol sebagai bahasa khusus dan bersifat rahasia. Menurut al-Khatib berkembangnya tradisi tulisan pada masa awal Islam merupakan konsekuensi logis dari adanya risalah bahwa perlu menjaga wahyu Allah agar tidak hilang ketika para *hafidz* atau penghafal wahyu sudah tidak ada. Dari kesadaran ini, Rasulullah mengumpulkan 40 orang ahli tulis dan para penulis tersebut ada yang menangani bidang *mu'amalah* (perdata) seperti utang piutang, transaksi, serta inventarisasi. Tugas lainnya adalah untuk menuliskan wahyu Allah. Hal ini berarti bahwa Rasulullah sangat memahami pentingnya tradisi tulisan di dalam kehidupan umat manusia.

Menurut Subhi Al-Shalih pada tahun pertama hijriah Rasulullah telah memerintahkan untuk menghitung atau melakukan sensus terhadap jumlah kaum Muslimin di Madinah baik dewasa atau anak-anak, laki-laki atau perempuan. Imam Bukhari dalam kitab *sahih*-nya menjelaskan bahwa penghitungan tersebut ditulis dan dicatat zang dituturkan dalam sebuah riwayat, bahwa

Rasulullah bersabda: “*Catatlah orang yang menyatakan Islam*”.<sup>91</sup>

Berawal dari pemikiran tersebut muncul tradisi kepenulisan baru yang disebut dengan era *canonical*, sebuah tradisi yang mengedepankan bukti-bukti dokumen, prasasti, naskah, dan hal lain yang dapat dikategorikan sebagai data yang bisa dilihat secara empiris.

Kata modern sering dimaknai sebagai kondisi yang serba maju, mapan, dan progresif. Modernisme membawa angin segar untuk sebuah kemapanan dan kebenaran, modernisme juga membawa paham tentang kebenaran empirisme termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan. Modernisme juga mengikis mitos atas sesuatu yang sifatnya abstrak. Ilmu pengetahuan abstrak harus dicari kebenarannya dengan membuktikan data-data empiris. Pendekatan modernisme bersifat objektif, teoritis dan analitis dan berpijak pada pengetahuan sebelumnya yang dapat dilihat dari keberadaan teks. Teks merupakan bentuk perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan akan menjadi abadi dan berkembang jika dituliskan dalam sebuah karya. Terlebih di era digital perkembangan pengetahuan ditunjang dengan adanya teknologi informasi maka dunia dalam batas-batas pemikiran manusia memungkinkan untuk didekonstruksi. Begitu juga penyampaian pesannya juga dapat didekonstruksi yaitu dari cara-cara verbal menjadi cara tertulis.

Michael Foucault berargumen mengenai ilmu pengetahuan, baginya pengetahuan bukan sesuatu yang bersifat universal melainkan berdiri pada titik dirinya dan akan berbeda pada titik pengetahuan yang lain. Pengetahuan tidak bersifat metafisik/transendental, tidak statis, melainkan dinamis sesuai dengan perkembangan pemikiran. Foucault juga mengutarakan tidak ada

---

<sup>91</sup> Al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*.

pengetahuan yang mampu menangkap hal paling objektif namun pengetahuan selalu mengambil perspektif. Bagi Foucault pengetahuan tidak dilihat sebagai pemahaman yang netral dan murni tetapi terikat dengan penguasa, karenanya pengetahuan bersifat subjektif.<sup>92</sup> Inilah yang dikenal kemudian dengan teori relasi kuasa, yang artinya, Foucault menilai filsafat politik tradisional akan selalu dekat dan dikaitkan dengan legitimasi, ia menduga keras perkembangan ilmu pengetahuanpun dekat relasinya dengan penguasa.<sup>93</sup>

Sejalan dengan pemikiran tentang teks tertulis yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, Jacques Derrida membawa istilah “dekonstruksi” yang berarti mengurai, membongkar, dan membuka.<sup>94</sup> Konsep ini memberikan pemikiran untuk membongkar keangkuhan teori-teori pengetahuan yang dinilai sangat kaku dan kebenarannya tidak bisa dibantah di masa modern.

Konsep dekonstruksi membawa pesan tidak ada struktur dan tidak ada kebenaran yang pasti. Derrida melihat sebuah kebenaran akan dapat dibaca kebenaran lain. Namun setelah ada kebenaran lain ada dan ditemukan kebenaran lama menjadi gugur atau melebur ke dalam kebenaran yang baru.

Munculnya ide besar Derrida tentang dekonstruksi membawa angin segar bagi para pemikir yang tidak sepaham dengan pemikiran logosentris. Semua memerlukan fakta otentik sehingga bisa disebut dengan kebenaran, yang mana Derrida berpikir masih ada makna yang ada dibalik

---

<sup>92</sup> Ali Maksum, ‘Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme’, *Yogyakarta: Ar-Ruz Media*, 2008, 322.

<sup>93</sup> Wahyu Murtiningsih, ‘Para Filsuf Dari Plato Sampai Ibnu Bajjah’, *Yogyakarta: IRCiSoD*, 2012, 223.

<sup>94</sup> Maksum, ‘Pengantar Filsafat’, 331.

simbol. Menurutnya pemikiran manusia tidak selesai pada simbol *an sich*, simbol perlu dimaknai untuk bisa memberikan nilai untuk simbol itu sendiri. Simbol, tulisan (teks) merupakan gambaran atau representasi dari ucapan.<sup>95</sup> Tulisan tidak cukup sekedar tatanan huruf-huruf melainkan terdapat makna yang tersirat di dalam teks. Namun demikian pembacaan tentang maknanya tergantung pada pengetahuan yang dimiliki oleh pembacanya.

Secara umum dekonstruksi digunakan untuk mengguncang pemikiran dan asumsi-asumsi yang mengklaim suatu kebenaran. Dekonstruksi adalah upaya untuk mengkritisi dan membongkar berbagai asumsi yang kaku dan baku, misalnya keyakinan tentang ilmu pengetahuan, budaya, hubungan antara sesama, bahasa, ideologi dan lain-lain.

Derrida menerapkan istilah dekonstruksi pada pemikiran filsafat dengan mengritik pandangan lama dengan mengajukan argumen baru yang lebih dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Dekonstruksi juga menggunakan hermeneutika kecurigaan, dengan mencurigai klaim-klaim kebenaran yang dikemukakan ilmuwan. Meskipun Derrida melakukan dekonstruksi pada karya filsafat akan tetapi yang lebih banyak dikenal adalah dekonstruksinya pada bidang bahasa dan sastra.

Istilah dekonstruksi berarti membongkar yang bukan untuk ditinggalkan melainkan untuk dipasang kembali. Dekonstruksi bermakna positif karena membongkar dan meneliti ulang makna teks tanpa bertujuan untuk merusak melainkan membangun wacana baru dengan makna baru yang berbeda dengan teks aslinya. Dekonstruksi itu sendiri bertolak dari kritik terhadap metode hermeneutika modern yang berasumsi dapat memahami makna teks secara objektif.

---

<sup>95</sup> Murtiningsih, 'Para Filsuf Dari Plato Sampai Ibnu Bajjah', 232.

Kehadiran metafisika yang digaungkan filsuf Barat ditolak oleh Derrida karena menurutnya pandangan ini didasarkan atas ajaran metafisika dalam filsafat Barat yang mengakui adanya “*logos*” yang mencapai makna mendalam (kebenaran esensial). Pandangan ini disebut Derrida sebagai “metafisika kehadiran”. Derrida menggunakan istilah metafisika bagi filsafat yang mencari kebenaran mutlak, kebenaran yang berada di luar (*meta*) fenomena fisik itu. Menurut Derrida metafisika seperti “teologi” yaitu sebuah upaya dasar yang mutlak dan kemudian memaksakan prinsip yang mutlak tersebut berlaku dan menjadi dasar bagi semua realitas, padahal menurut Derrida prinsip dasar tersebut sesungguhnya tidak hanya satu melainkan beragam.

Kaum strukturalisme berpandangan bahwa prinsip yang paling dasar adalah “struktur”, yaitu sebagai pusat yang menjamin menghadirkan sesuatu. Misalnya struktur psikis yang menjamin tingkah laku manusia sebagaimana dikemukakan Freud atau struktur bahasa yang menentukan manusia dalam berbahasa dan maknanya sebagaimana dikemukakan oleh De Saussure.

Anggapan bahwa bahasa sebagai cermin realitas dapat menghadirkan fenomena apa adanya (metafisika kehadiran). Gagasan makna disampaikan melalui struktur yang stabil dan konsep oposisi biner didekonstruksi dengan menyatakan bahwa tidak ada unsur tunggal dan stabil dapat menentukan makna yang pasti. Konsep dekonstruksi justru mengarahkan bahwa makna diciptakan melalui permainan penanda dan bahasa bukan materi yang bersifat stabil melainkan ambigu dalam arti tidak memiliki makna yang stabil.

Konsep dekonstruksi oleh Derrida merupakan upaya untuk menolak metabahasa di mana bahasa dianggap memiliki struktur kuat untuk mengemukakan kebenaran murni. Bahasa adalah bentukan dan tidak dapat



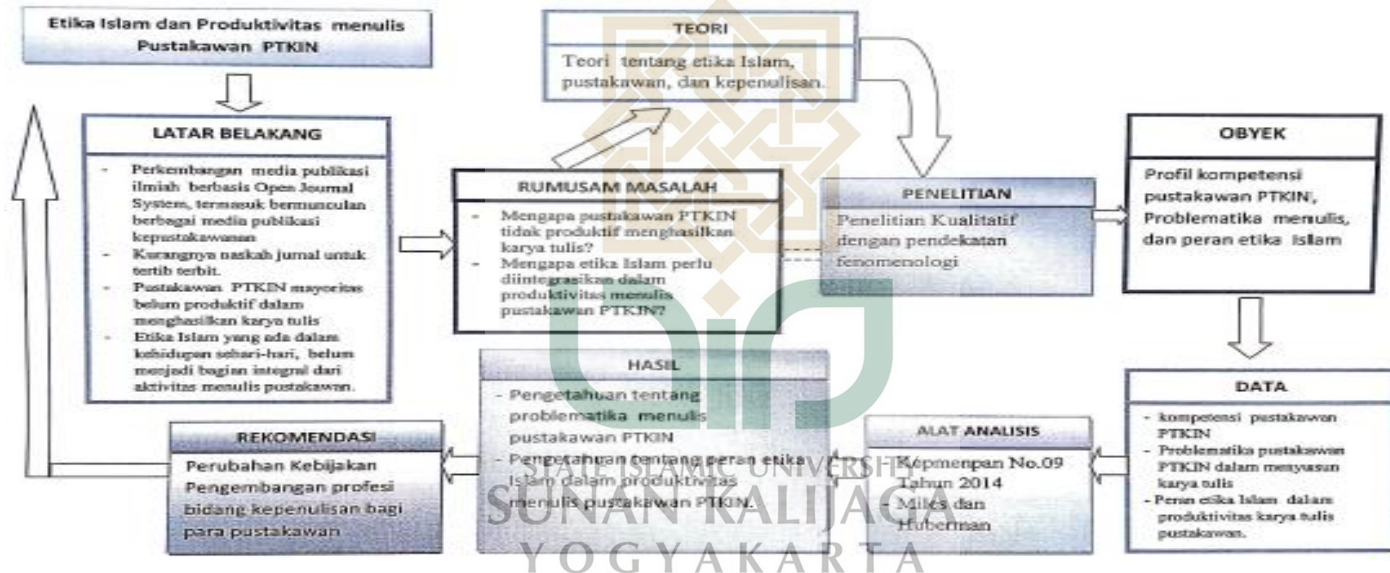
mengemukakan realitas sebagaimana adanya juga tidak mungkin dapat melihat dan menyingkapkan realitas.

Istilah dekonstruksi digunakan untuk membongkar asumsi-asumsi metafisik dalam strukturalisme yang waktu itu menguasai pemikiran di Perancis, dan mengupayakan untuk mendekonstruksi metafisika kehadiran. Awalnya dekonstruksi dimaksudkan untuk mempelajari filsafat dan pemikiran filsafat Barat yang berasumsi menghadirkan realitas eksternal pada teks dengan mengkritisi dan membongkar asumsi-asumsi dasarnya.

Dekonstruksi merupakan cara berpikir kritis yang radikal dan bukan metode kritis-praktis. Namun kenyataannya praktis dekonstruksi pada akhirnya dapat disebut sebagai metode karena dekonstruksi pada ujungnya mengkonstruksi diskursus baru sebagai konsekuensi dekonstruksi yang sistematis. Walaupun Derrida tidak menyatakan bagaimana langkah-langkah yang ia lakukan dalam mendekonstruksi filsafat dan karya sastra akan tetapi kritikus sastra post-strukturalis dan post-modernis berupaya melakukannya yang pada akhirnya menghasilkan cara berpikir, wacana, atau teori baru sebagai konsekuensinya.

Aktivitas menulis dalam perspektif Islam merupakan ibadah bagi penulis itu sendiri sebab menulis merupakan salah satu metode dakwah yang mampu menyampaikan pesan kepada para pembacanya. Etika juga dibutuhkan oleh penulis agar tidak menyinggung, tidak menyakiti dan justru bermanfaat bagi orang lain yang membacanya.

## 10. Kerangka Berpikir



Gb. 1.3.  
Kerangka berfikir penelitian

## F. Metode Penelitian

### 9. 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat variabel-variabel yang membutuhkan penjabaran melalui penyelidikan langsung kepada informan sehingga dapat menjadi alat bagi peneliti untuk menggali keterangan maupun informasi sebagai data tentang fenomena yang terjadi di lapangan, mengurai fakta berdasarkan gejala yang diamati. Sulisty-Basuki mengemukakan penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berkaitan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan terhadap orang yang tidak bisa diukur dengan angka.<sup>96</sup>

Sementara kajian yang didasarkan pada pendekatan fenomenologi dimaksudkan untuk menginterpretasikan dan menjelaskan pemikiran dan juga tindakan yang dilakukan pustakawan melalui deskripsi realitas yang dapat dipahami sebagai penjelasan terhadap gagasan-gagasan yang belum terungkap (*hidden agenda*), atau dalam ranah pengetahuan personal (*tacit knowledge*)-nya informan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi penelitian dimulai dengan melihat fenomena atau peristiwa unik yang terjadi pada habituasi pustakawan PTKIN Indonesia terkait dengan kompetensi pustakawan di bidang kepenulisan dan kemudian dijadikan objek untuk diteliti secara intensif, terinci dan mendalam.

---

<sup>96</sup> Sulisty-Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), 78.

## 10. 2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam waktu 12 bulan terhitung sejak pra-penelitian yang dimulai bulan November 2017 sampai dengan bulan November tahun 2018. Lokasi penelitian yang ditentukan adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang tergabung dalam Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (APPTIS).

## 11. 3. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan keseluruhan masalah yang dibahas dalam penelitian, sedangkan subjek penelitian yaitu sesuatu yang memberikan informasi atau orang yang membahas tentang objek tersebut.<sup>97</sup> Berdasarkan pandangan ini objek dibagi menjadi dua, yaitu objek primer persoalan utama yang diteliti, dan objek sekunder adalah sumber data. Ratna menegaskan bahwa objek primer disebut juga sebagai objek formal, dan objek sekunder sama dengan objek material.<sup>98</sup> Dengan demikian objek primer penelitian ini adalah produktivitas menulis pustakawan dan peran etika Islam pada lokus penelitian dan objek sekunder adalah data tentang penulisan, data kegiatan, dan data pendukung objek primer lainnya. Sedangkan subjek penelitian ini adalah pustakawan.<sup>99</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>97</sup> N.K Denzin and Y.S Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (London: Sage Publisher, 1994), 105–6.

<sup>98</sup> N.K Denzin and Y.S Lincoln, 15.

<sup>99</sup> Ratna, 135.

#### 4. Sumber Data dan Informan

Sumber data ada tiga yaitu: orang, tempat, dan kertas.<sup>100</sup> Yang dimaksud dengan orang adalah sumber data yang bisa memberikan jawaban dari pertanyaan peneliti baik berbentuk lisan maupun tulisan dalam hal ini penulis pustakawan. Tempat adalah sumber data yang bisa menyajikan tampilan keadaan seperti ruang, lokasi dll, sementara kertas sumber data berupa dokumen yang menyajikan data berupa angka, huruf atau simbol lainnya yang mendukung penelitian tersebut.

Terdapat dua jenis informan pada penelitian ini, pertama pustakawan yang belum memiliki karya ilmiah yang belum dipublikasikan (selanjutnya disebut dengan pustakawan tidak produktif), dan kedua, pustakawan yang sudah memiliki karya ilmiah dan sudah dipublikasikan (selanjutnya disebut sebagai pustakawan produktif) baik berupa artikel pada jurnal ilmiah maupun karya tulis lain tentang kepustakawanan yang dimuat pada surat kabar.

Informasi untuk kategori pertama diambil secara *random* dari unsur pustakawan yang belum memiliki karya tulis, diambil dari pustakawan PTKIN yang masih aktif bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Untuk informan kategori kedua diambil secara *purposive* dengan kualifikasi sebagai berikut: *pertama*, pustakawan PNS yang masih aktif bekerja di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang tergabung dalam Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (APPTIS). *Kedua*, pustakawan yang memiliki karya tulis yang sudah terindeks oleh *google scholar*. *Ketiga*, pustakawan yang memiliki karya tulis berupa artikel jurnal, buku, maupun karya lain dalam bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang

---

<sup>100</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

sudah dipublikasikan di media masa baik dalam lingkup regional maupun nasional. Kriteria terakhir ini merupakan kriteria yang paling unik sekaligus dapat mempertegas adanya kompetensi yang benar-benar sudah dikuasai oleh informan.

Sementara sumber data berupa tempat meliputi gedung, ruangan, dan lokasi dari ketiga tempat penelitian, dan kertas merupakan bentuk dokumen, brosur, atau publikasi lainnya yang terkait dengan objek penelitian baik dalam bentuk cetak maupun non cetak.

## 12. 5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu:

### a. Wawancara

Penelitian kualitatif berada di antara seni dan sains sehingga melakukan wawancara berarti pewawancara sedang memainkan dua peran yaitu sebagai artis dan juga sebagai ilmuwan.<sup>101</sup> Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada pustakawan guna mengungkap data tentang problematika penulisan dan pengalaman Islami yang diperoleh selama melakukan aktivitas menulis.

### b. Observasi

Observasi ini merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung terhadap karya-karya pustakawan (informan) sebagai target penelitian guna memperoleh fakta yang cukup.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> G.E Gorman and Peter Clayton, *Qualitative Research For The Information Professional: A Practical Handbook*, ed. ke-2 (London: Facet Publishing, 2005), 194.

<sup>102</sup> Ronald R Powell, *Basic Research Methods For Librarians*, ed. ke-3 (London: Abilex Publishing Corporation, 1999), 117.

Observasi di sini berarti melakukan pengamatan dan pencatatan baik secara langsung atau tidak langsung tentang kompetensi yang dimiliki pustakawan yang menjadi target penelitian.

Observasi dalam penelitian ini juga digunakan sebagai alat pengumpul data yang berkaitan dengan statistik jumlah pustakawan, hasil karya pustakawan, dan pengamatan riil terhadap kompetensi pustakawan di lapangan. Dalam rangka pengumpulan data ini observasi yang dilakukan didukung dengan pencatatan-pencatatan terhadap peristiwa yang teramati dengan menggunakan suatu catatan lapangan (*field notes*).



Tabel 1.3  
Catatan lapangan (*fields notes*)

Kegiatan	Interpretasi	Kode
(Pengamatan, pertanyaan dan/ atau jawaban)	Penjelasan data hasil wawancara	(Kode untuk menentukan kategori)

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data berdasarkan data yang tercatat/terekam. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang karya yang sudah dihasilkan oleh subjek penelitian (informan), sertifikat atau undangan untuk mengikuti kegiatan dan lain-lain yang terkait dengan pengembangan kompetensi pustakawan.

## 13. 6. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada proses analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.<sup>103</sup>

Langkah pertama pengumpulan data dilakukan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Pengumpulan data awal dilakukan dengan observasi untuk menemukan masalah yang akan diangkat sebagai objek penelitian. Observasi juga dilakukan pada saat proses penelitian berlangsung untuk memperoleh data mengenai karya dan aktivitas menulis yang dilakukan informan. Pengumpulan data dipadukan juga dengan menggunakan wawancara untuk memperoleh keterangan atau jawaban lebih rinci.

---

<sup>103</sup> Matthew B Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Cet.1 (Jakarta: UI Press, 1992), 20.



Langkah pertama digunakan untuk mengumpulkan data tentang kompetensi menulis pustakawan PKTIN, problematikan pustakawan dalam menyusun karya tulis, serta menggali pengalaman Islami pustakawan selama melakukan aktivitas menulis. Data hasil wawancara direkam, dicatat, dan kemudian disusun apa adanya sebagaimana jawaban yang dikemukakan oleh informan.

Langkah kedua adalah reduksi data. Langkah ini merupakan proses mengarahkan kumpulan data yang diperoleh melalui pemangkasan data yang dianggap tidak relevan dengan objek kajian yang tepat sasaran. Pada saat melakukan transkrip hasil wawancara terdapat sejumlah informasi yang tidak mengarah pada sasaran pertanyaan, diselingi gurauan, membahas materi diluar pertanyaan dll. Hal-hal yang demikian ini tidak dimasukkan ke dalam rekap data hasil penelitian.

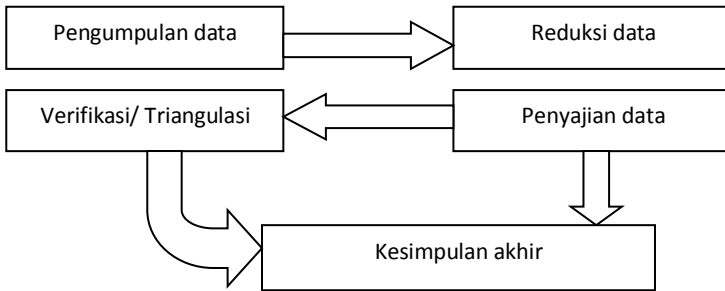
Langkah ketiga yaitu penyajian data. Langkah ketiga ini sering disebut sebagai kumpulan informasi yang terstruktur dan terorganisasi yang memungkinkan untuk mempermudah mengambil suatu simpulan, termasuk di dalamnya adalah pemberian kode untuk memudahkan mengambil data sesuai dengan materi pembahasan.

Langkah keempat adalah verifikasi atau triangulasi. Pada tahap ini, informasi (data) dari salah satu informan ditanyakan kepada informan lain untuk melihat kebenaran jawaban yang telah disampaikan. Verifikasi ini dimaksudkan juga untuk menentukan simpulan sementara karena masih terdapat kemungkinan bisa berubah bilamana ditemukan suatu informasi yang lebih kuat. Pada tahap ini interpretasi dan konstruksi makna terhadap data mulai dilakukan untuk menarik suatu kesimpulan akhir.<sup>104</sup>

Dari tahap analisis data yang diteorikan oleh Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>104</sup> Denzin and Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, 428.



Gb. 1.5  
Proses analisis data Miles dan Huberman

Pada interpretasi terhadap data ini sebenarnya diperoleh secara apa adanya baik yang berupa data dari hasil observasi, wawancara, atau komentar (tanggapan) maupun kritik saran yang disampaikan informan.<sup>105</sup> Interpretasi adalah upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam beranjak dari apa yang secara langsung dikemukakan oleh informan untuk mengembangkan struktur dan hubungan bermakna yang tidak ditampilkan dalam teks.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>105</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofi dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), 69.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zaenal. *Filsafat Postmodern*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Achmad, Achmad. *Etika Dalam Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1996.
- , Muhammad. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Ali, K. *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Allias M, Awad. *Knowledge Management*. New Jersey: Pearson Education Inc., 2004.
- Andayani, Ulpah. "Dilema dan Problematika Profesi Pustakawan: Antara Akademisi dan Praktisi." *AL-MAKTABAH* 8, no. 2 (2006).
- APPTIS. *Data Pustakawan PTKIN Tahun 2018*. Yogyakarta: APPTIS, n.d.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Awad, Elias M., and Hassan M. Ghaziri. *Knowledge Management*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2004.
- Azis, Abdul. *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Bates, Marcia J. *Encyclopedia of Library and Information Sciences*. Boca Raton London New York: CRC Press, 2010.

- Belling, Anna, Aimee Rhodes, Janine Smith, Susan Thomson, and Bernie Thorn. 'Exploring Library 3.0 and Beyond'. *Victoria: State Library of Victoria*, 2011.
- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Bridges, Karl. *Expectation of Librarians In The 21st Century*. London: Greenwood Press, 2003.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filsufi dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Campo, Juan Eduardo. *Encyclopedia of Islam*. Encyclopedia of World Religions Series. New York: Checkmark Books, Infobase Publ, 2009.
- Choo, Chun Wei. *Information Management for the Intelligent Organization: The Art of Scanning the Environment*. Information Today, Inc., 2002.
- Choo, Chun Wei, Pierrette Bergeron, Brian Detlor, and Lorna Heaton. "Information Culture and Information Use: An Exploratory Study of Three Organizations." *Journal of the Association for Information Science and Technology* 59, no. 5 (2008): 792–804.
- Critchley, Simon, Jacques Derrida, Ernesto Laclau, and Richard Rorty. *Deconstruction and Pragmatism*. Routledge, 2003.
- Curry, Adrienne, and Caroline Moore. "Assessing Information Culture—an Exploratory Model." *International Journal of Information Management* 23, no. 2 (2003): 91–110.
- Denzin, N.K, and Y.S Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publisher, 1994.

- DePorter, Bobbi. *Quantum Writer*. PT Mizan Publika, 2013.
- Derrida, Jacques. "Structure, Sign, and Play in the Discourse of the Human Sciences." *A Postmodern Reader* (1993), 223–242.
- Douglas, Janine. "The Identification, Development and Application of Information Culture in the Western Australian Public Sector." *Disertasi*, Edith Cowan University, 2010.
- Fachmi Mochamad Nurzaman. "Tinjauan Jenjang Karir dan Profesionalisme Pegawai Negeri Sipil Berdasarkan UU No.05 Tahun 2014 Tentang ASN Dikaitkan Dengan Prinsip Good Governance." Fakultas Hukum Unpas, 2015.
- Faisal Badroen, and Suhendar. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Fathurrohman, Muchammad. *Studi Al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Komprehensif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Foster, John. *Effective Writing Skills for Public Relations*, ed. ke-3. London ; Sterling, VA: Kogan Page Limited, 2005.
- Gie, Liang. 'Pengantar Dunia Karang Mengarang'. Yogyakarta: Liberty, 1992.
- Gorman, G.E, and Peter Clayton. *Qualitative Research for the Information Professional: A Practical Handbook*, ed. ke-2. London: Facet Publishing, 2005.
- Gross, Richard. *Psychology: The Science of Mind and Behavior*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Hagen-McIntosh, Joyce, ed. *Information and Data Literacy: The Role of the Library*. Oakville, ON, Canada Waretown, NJ, USA: Apple Academic Press, 2016.
- Hamka, Buya. *Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2002.
- Harahap, Rabiah Z. "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup." *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 01 (2015).
- Hasbullah, Abu Hassan. "Perpustakaan Pemangkin Peradaban." *Informika: Jurnal Peradaban Informasi dan Ilmu* 1 (2011): 1–12.
- Hayes, Robert Mayo. *Models for Library Management, Decision-Making, and Planning*. Library and Information Science. San Diego, Calif: Academic Press, 2001.
- Hermawan, Acep. *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hermawan, Rachman, and Zulfikar Zen. *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagun Seto, 2006.
- Hitti, Philip K. *Sejarah Ringkas Dunia Arab*. Jakarta: Iqra, 2001.
- HS, Lasa. "Menulis Sebagai Media Pengembangan Profesi Pustakawan". *Makalah Workshop Pengembangan Pustakawan*, di Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2008. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/6992>.
- Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional Republik. *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman*. Edisi Ketiga. Jakarta, 2004.

- Indonesia, Direktur Tenaga Kependidikan Indonesia. "Penulisan Karya Ilmiah." *Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, 2008.
- Indonesia, DPR Republik. "Permenpan No. 09 Tahun 2014 Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya." DPR RI, 2014.
- . *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Jakarta: DPR RI, 2007.
- Indonesia, Kemenpan RI. *Permenpan No.11 Tahun 2015 Tentang Road Map Reformasi Birokrasi 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara RI, 2015.
- Indonesia, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. 'Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2017 Tentang Pemberian Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor'. Kemenristekdikti, 2017.
- Issa, Reham E Al-. "Concepts of Information Literacy and Information Literacy Standards Among Undergraduate Students in Public and Private Universities in the State of Kuwait." *Disertasi*, University of Pittsburgh, 2013.
- Isnanto, R. Rizal. "Buku Ajar Etika Profesi." *Semarang: Universitas Diponegoro*, 2009, 16.
- Jain, Priti. "A Comparative Analysis of Strategic Human Resource Management (SHRM) Issues in an Organisational Context." *Library Review* 54, no. 3 (2005): 166–179.
- Jalil, Abdul. "Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an Di Masa Nabi Muhammad Saw." *Insania* 18, no. 1 (2017): 1–17.

- Junaedi, Fajar. *Menulis Kreatif: Panduan Menulis Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- K., Prent. *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- Katsirikou, Anthi, and Christos H. Skiadas. *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries: Theory and Applications*. Shelton Street: World Scientific Publishing, 2009.
- Kirszner, Laurie G., and Stephen R. Mandell. *The Wadsworth Handbook*, ed. ke-8. Boston, MA: Wadsworth, 2008.
- Kline, Vickie. "A Word to Future Academic Librarians". di dalam *Expectations of Librarians in the 21st Century*, diedit oleh Karl Bridge. London: Greenwood, 2003.
- Ladley, John. *Making Enterprise Information Management (EIM) Work for Business: A Guide to Understanding Information as an Asset*. Amsterdam: Morgan Kaufmann/Elsevier, 2010.
- Laksmi, and Kiki Fauziyah. *Budaya Informasi*. Jakarta: ISIPII Press, 2016.
- Laksmi, Fuad Gani, and Budiantoro. *Manajemen Perkantoran Modern*. Jakarta: Penaku, 2008.
- Laugu, Nurdin. "Representasi Kuasa Dalam Pengelolaan Perpustakaan (Studi Kasus Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta)." *Disertasi*, Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Liany, Niarsyah. "Pengaruh Pelatihan Terhadap Prestasi Kerja Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Nusantara Bona Pasogit (BPR NBP) 30 Ciwidey." *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (UNISBA), 2015.



- LiPuma, Kelsey F. "The Influence of Students' Perceptions of Writing On Academic Writing Performance." *Tesis*, Department of Language, Learning and Leadership State University of New York at Fredonia, New York, 2016, 41.
- Lopatina, N. V. "The Modern Information Culture and Information Warfare." *Scientific and Technical Information Processing* 41, no. 3 (2014): 155.
- Lubis, Akyar Yusuf. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Maimon, Elaine P., Janice Peritz, and Kathleen Blake Yancey. *A Writer's Resource: (Comb Version): A Handbook for Writing and Research*. 4th ed. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Maister, David H., Robert Galford, and Charles Green. *True Professionalism: The Courage to Care About Your Clients & Career*. Simon and Schuster, 2012.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rodsa Karya, 2013.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rodsa Karya, 2003.
- Maksum, Ali. "Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme." *Yogyakarta: Ar-Ruz Media*, 2008.
- Martin, William J. *The Global Information Society*. Aldershot : Brookfield, Vt., USA: Aslib Gower ; Gower, 1995.
- Masruri, Anis. "Pengembangan Kompetensi dan Pendidikan Berkelanjutan Pustakawan Perguruan Tinggi Agama Islam: Studi Kasus di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." Disertasi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

- Masruri, Anis, Sodik A. Kuntoro, and Suharsimi Arikunto. "Pengembangan Kompetensi dan Pendidikan Berkelanjutan Pustakawan PTAIN: Studi Kasus di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4, no. 1 (2016): 1–14.
- Matthews, Joseph R. *Strategic Planning and Management for Library Managers*. Westport, Conn: Libraries Unlimited, 2005.
- McLeod, Saul. "Maslow's Hierarchy of Needs." *Simply Psychology* 1 (2007).
- Menfors, Martina, and Felicia Fernstedt. *Geotagging in Social Media: Exploring the Privacy Paradox*. Boras: School of Bussiness and IT, University of Boras, 2015.
- Miles, Matthew B, and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Cet.1. Jakarta: UI Press, 1992.
- Minhaji, Akh. *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*. Suka-Press, 2013.
- Mudlofir, Ali. "Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2011): 367–382.
- Murtiningsih, Wahyu. "Para Filsuf Dari Plato Sampai Ibnu Bajjah." *Yogyakarta: IRCiSoD*, 2012.
- Nanji, Azim. "Islamic Ethics." *A Companion to Ethics*, 1991, 106–118.
- Nasihudin, Wahid. "LIS Journal." *Pustaka Pustadokinfo* (blog), 18 Juli 2017. <https://pustakapustadokinfo.wordpress.com/lis-journal/>.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1995.

- Nita, Cicilia Ika Rahayu, Muhammad Jazuli, Sumaryanto F. Totok, and Suminto A. Sayuti. "Niteni, Niroake, Nambahi (3N) Concept in the Learning of Dance in Elementary School." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 8, no. 5–1 (2017): 137–142.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. 3rd ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Nurdin, Ali. "Strategi Komunikasi Selat Sunda." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 01 (2013).
- Pert, Kornelija, and Tatjana Aparac-Jelusic. "Public Perception of the Role and Tasks of Library and Information Science Professionals in Croatia: An Overview of Recent Activities." *New Library World* 103, no. 10 (2002): 364–375.
- Potter, Stephen. *Doing Postgraduate Research*, ed. ke-2. London: Sage Publisher, 2006.
- Powell, Ronald R. *Basic Research Methods For Librarians*, ed. ke-3. London: Abilex Publishing Corporation, 1999.
- Priti Jain. "Strategic Human Resource Development in Public Libraries in Botswana." *Library Management* 26, no. 6/7 (1 Agustus 2005): 336–50.
- Rahmiati. "Analisis Kendala Internal Mahasiswa Dalam Menulis Karya Ilmiah." *Al-Daulah* 3, no. 2 (2014): 254–69.
- Ratna, N.K. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rifai, Agus. "Membangun Etos dan Kinerja Staf Perpustakaan IAIN." *Al-Maktabah* 1, no.2 (1999).

- Rifa'i, Agus. *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah dan Kontribusinya Dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Rohmadi, A. *Pengembangan Profesi Pustakawan Berbasis Literasi*. Semarang: IAIN Salatiga Press, 2013.
- Rowley, Jennifer, and John Farrow. *Organizing Knowledge: An Introduction to Managing Access to Information*. Third Edition. England: Gower, 2000.
- Rubin, Richard E. *Foundations of Library and Information Science*, ed. ke-2. New York: Neal Schuman Publisher, 2004.
- Sardar, Ziaudin. *Tantangan Dunia Islam Abad 21*. London; Bandung: Menzel Publishing Limited dan Mizan, 1996.
- Setyowati, Endah. "Pengembangan SDM Berbasis Kompetensi: Solusi Untuk Meningkatkan Kinerja Organisasi." *Diakses melalui www.publik.brawijaya.ac.id*, 2003.
- Shabuni, Muhammad Ali ash-. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Shalih, Subhi ash-. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Siagian, S.P. *Pengembangan Sumber Daya Insani*, ed. ke-2. Jakarta: Gunung Agung, 1987.
- Sinha, Jai B. P. *Culture and Organizational Behaviour*. Sage Texts. Los Angeles: SAGE, 2008.
- Stevenson, Janet. *Dictionary of Information and Library Management*. London: A. & C. Black, 2006.

- Sulistyo-Basuki. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- Sutarno NS. *Menulis Yang Efektif*. Jakarta: Sagung Seto, 2008.
- Suwarno, Wiji. *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Sagun Seto, 2009.
- Syaikh, Abdullah Bin Muhammad Alu. *Lubābut Tafsir Min Ibni Katsīr*. Vol. 10. Kairo: Mu'assasah Dār al Hilāl, 1994.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Dan Peradaban Islam Jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1996.
- Syukri, M. "Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran Kontekstual." *Jurnal Cakrawala Kependidikan* 8, no. 1 (2010).
- Trimiwati. "Menulis Sebagai Sarana Pengembangan Profesi Pustakawan Secara Berkelanjutan Di Era Teknologi Informasi." dalam *Pengembangan Profesi Pustakawan Berbasis Literasi: Bunga Rampai Workshop Menulis UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 101–1014. Surakarta: Ladang Kata, 2016.
- Undang-Undang. "UU No.43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan". *Perpustakaan Nasional RI*, 2007.
- Varisco, Daniel Martin. "Science of the Cosmos, Science of the Soul: The Pertinence of Islamic Cosmology in the Modern World." *Contemporary Islam* 5, no. 1 (April 2011): 81–84.
- Webster, Frank. *Theories of the Information Society*. Routledge, 2014.
- Yaghi, Abdulfattah. "Decision Making in a Faith-Based Environment: Organizational Culture versus Decision

Content". *Routledge, Journal of Muslim Minority Affairs*, 27, no. 3 (2007): 354–70.

**Sumber Online**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,  
<https://kbbi.web.id>

